



SUFISME DALAM NOVEL 3 WALI 1 BIDADARI

LELAKI PILIHAN ABAH KARYA TAUFIQURRAHMAN AL AZIZY

Skripsi

Oleh

Achmad Syuja'i

NIM 120210402044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**SUFISME DALAM NOVEL 3 WALI 1 BIDADARI
LELAKI PILIHAN ABAH KARYA TAUFIQURRAHMAN AL AZIZY**

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Achmad Syuja'i
NIM 120210402044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

HALAMAN PENGAJUAN

**SUFISME DALAM NOVEL 3 WALI 1 BIDADARI
LELAKI PILIHAN ABAH KARYA TAUFIQURRAHMAN AL AZIZY**

Skripsi

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Nama : Achmad Syuja'i
NIM : 120210402044
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 11 Januari 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 197404192005011001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 197902072008122002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) ayahanda Imam Syafi'i, almarhumah ibunda Sunarsih, yang selalu mencurahkan kasih sayang dan senantiasa mendoakan untuk menjadi pribadi yang lebih baik;
- 2) semua guru sejak MI sampai MA dan semua dosen Perguruan Tinggi Universitas Jember yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan;
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang selalu dibanggakan.

MOTO

“Kembalilah, kembalilah, meskipun beribu kali kau putuskan tobatmu”¹

(Mevlana Jalaluddin Rumi)



¹ Mevlana Jalaluddin Rumi dalam Schimmel, Annemarie. 2000. *Mystical Dimension of Islam*. Diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Achmad Syuja'i

NIM : 120210402044

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Sufisme dalam Novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* Karya Taufiqurrahman Al Azizy” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Januari 2017

Yang menyatakan,

Achmad Syuja'i

NIM 120210402044

SKRIPSI

**SUFISME DALAM NOVEL *3 WALI 1 BIDADARI*
LELAKI PILIHAN ABAH KARYA TAUFIQURRAHMAN AL AZIZY**

Oleh

Achmad Syuja'i

120210402044

Dosen Pembimbing 1: Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing 2: Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan penguji pada.

Hari : Rabu

Tanggal : 1 Februari 2017

Jam : 09:00 – 11:45

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 197404192005011001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 197902072008122002

Anggota 1

Anggota 2

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 196401231995121001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 195711031985022001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Sufisme dalam Novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al Azizy; Achmad Syuja'i, 120210402044, 154 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sufisme atau ajaran *tasawuf* adalah ajaran dalam agama Islam tentang pencarian kebenaran dengan melakukan disiplin-disiplin tertentu sehingga sampai kepada pengetahuan atau pemahaman tentang Tuhan. Sufisme atau ajaran *tasawuf* dalam novel, bermanfaat bagi pembaca untuk berintrospeksi diri agar menjadi manusia yang berakhlak baik. Alasan penulis meneliti novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy adalah karena sufisme disampaikan secara estetis di dalam novel, sehingga pembaca dapat memahami nilai-nilai ajaran *tasawuf*. Pencarian kebenaran dengan Pemahaman tentang Tuhan dalam novel, diceritakan melalui tahapan kenaikan rohani (*maqam*), sampai pada perenungan dan pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan (*hal*), sehingga mencapai derajat kedekatan dengan Tuhan dan mendapatkan keistimewaan dari Tuhan (*karamah*) yang terdapat pada perilaku tokoh. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusun beberapa rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimanakah *maqam* dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy?, 2) bagaimanakah *hal* dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy?, 3) bagaimanakah *karomah* dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-interpretatif. Metode yang digunakan adalah metode interpretatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan paragraf. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press di Yogyakarta pada tahun 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tabel pemandu. Teknik analisis data dalam

penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi temuan tentang tingkatan kenaikan rohani (*maqam*). Temuan tersebut yaitu; *maqam* adalah proses manusia yang terus berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Manusia tidak pernah terbebas dari dosa dan kesalahan. Pengekangan diri terhadap kenikmatan dunia dapat menjaga kesucian diri dan terhindar dari hal yang dapat membuat lupa kepada Tuhan. Puncaknya adalah kebahagiaan atas keputusan dan kehendak Tuhan yang terjadi dalam kehidupan. Temuan tentang penghayatan mistik (*hal*) yaitu; Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada di hati setiap manusia. Mendekatkan diri kepada Tuhan tidak hanya beribadah secara lahiriah saja, tetapi juga melatih batin dan rohani dengan merenungi sifat-sifat dan kebesaran Tuhan. Hakikat mencintai Tuhan adalah keyakinan yang kokoh kepada Tuhan dan tidak akan tergoda oleh apapun yang membuat berpaling dari mencintai Tuhan. Penghayatan yang mendalam terhadap Tuhan dapat menambah keyakinan kepada Tuhan sampai pada merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap peristiwa. Temuan tentang kemampuan istimewa seseorang yang dekat dengan Tuhan (*karomah*) yaitu; orang-orang yang dekat dengan Tuhan memiliki keistimewaan dibandingkan dengan orang-orang yang lupa terhadap Tuhan. Keistimewaan tersebut adalah wujud kekuasaan Tuhan melalui manusia-manusia pilihan yang dekat dengan Tuhan. *Karomah* juga hanya dikaruniakan oleh Tuhan kepada hamba-Nya ketika mencapai keadaan *fana'*. Dalam hal ini sufisme yang hendak disampaikan adalah kenaikan tingkat rohani dari yang terendah sampai pada pemahaman dan kedekatan dengan Tuhan, yang terdapat pada perilaku tokoh Gali.

Berdasarkan penelitian terhadap sufisme yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah*, terdapat saran yang ingin disampaikan yaitu: 1) bagi guru agar tidak bersikap diskriminatif terhadap siswa yang nakal di kelas, karena perubahan dapat terjadi pada siswa yang nakal menjadi siswa yang baik; 2) bagi peneliti selanjutnya, agar mencoba menganalisis muatan *tasawuf* yang terdapat dalam cerita-cerita rakyat khususnya sufisme Jawa.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah selalu dipanjatkan ke hadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”Sufisme dalam Novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al Azizy*”. *Sholawat* serta salam juga tidak lupa selalu tucurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Bapak Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Pembantu Dekan 1 sekaligus pembahas yang telah bersedia mengoreksi dan memberi masukan serta saran agar skripsi ini baik;
- 3) Ibu Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 5) Bapak Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., yang telah bersedia membimbing dengan sabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 6) Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd., yang telah bersedia mengoreksi dan memberi masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 7) semua dosen Perguruan Tinggi Universitas Jember, khususnya semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan;
- 8) Bapak Siswanto, yang telah bersedia membimbing dan berdiskusi dengan saya dalam menyelesaikan skripsi ini;

- 9) dulur-dulur personil Selimut Dingin; Imrun, Suwandi, Fajri, Usman, Anis, Novita, dan Novi, yang telah mewarnai masa-masa saya selama menjadi mahasiswa dengan proses kreatif yang tidak akan pernah bisa saya lupakan;
- 10) dulur-dulur personil Simulacra; Alvin, Affan, Anggit, Valen, Putri, dan Annisa;
- 11) dulur-dulur Juru Papat; Khoir, Cungkring, dan Fita;
- 12) sahabat-sahabat Tuang Kopi, Raka, Al, Siwi, Mas Bay, Galang, Wahyu, Hasan Keceng, Shidiq, Zaenal Se Manis, Faishol, Eko, Dipa Ndut, Darwis, , Malik, Fiona, Atiqoh, Laely, Nurul Keceng, Suci, Futihah, Rufi, Atika, dan Yuvita, yang telah membuat malam-malam saya terasa lepas dan penuh dengan kemesraan;
- 13) Bapak H. Agung dan Ibu Irma, selaku pemilik rumah kos WP. Kawan-kawan kos yang telah menjadi rumah tempat saya berbagi;
- 14) adikku Abdur Rachman, yang telah menemani dan turut menjaga serta menjadi motivasi saya untuk menjadi lebih baik;
- 15) Desy Dwi Ratnasari, kekasihku, yang telah memberikan sebagian waktunya untuk berfokus dan berproses bersama saya;
- 16) semua pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Atas jasa-jasa tersebut, hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis balaskan. Semoga beliau-beliau selalu dalam lindungan Tuhan, dan bahagia dunia akhirat. Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Jember

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN BIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Pengertian Sastra	8
2.3 Karya Sastra	9
2.3.1 Novel	9
2.3.2 Tokoh	10
2.3.3 Jenis-jenis Tokoh	10
2.4 Novel Sufistik dan <i>Ta'wil</i>	11
2.5 Sufisme	12
2.6 Tujuh <i>Maqam</i> Kenaikan Rohani Sufi	14

2.6.1	Penyesalan Terhadap Dosa dan Kembali ke Jalan Tuhan (<i>Taubat</i>).....	14
2.6.2	Menjaga Kesucian Diri (<i>Wara'</i>)	15
2.6.3	Sikap Tidak Mengutamakan Dunia (<i>Zuhud</i>)	16
2.6.4	Keadaan Hanya Membutuhkan Tuhan (Fakir)	16
2.6.5	Menerima dan Menahan Cobaan dari Tuhan (Sabar)..	17
2.6.6	Menyerahkan Urusan Diri Kepada Tuhan (Tawakal)..	18
2.6.7	Bahagia Atas Keputusan Tuhan (<i>Ridho</i>).....	18
2.7	Penghayatan Mistik (<i>hal</i>)	19
2.7.1	Merasa Diawasi (<i>Muraqabah</i>)	19
2.7.2	Merasakan Kedekatan Dengan Tuhan (<i>Qurb</i>)	20
2.7.3	Cinta Kepada Tuhan (<i>Mahabbah</i>)	21
2.7.4	Takut Akan Jauh dari Tuhan (<i>Khawf</i>)	23
2.7.5	Berharap Dekat dengan Tuhan (<i>Raja'</i>)	23
2.7.6	Rindu Bertemu dengan Tuhan (<i>Syawq</i>)	23
2.7.7	Merasakan Keintiman Dengan Tuhan (<i>Uns</i>)	24
2.7.8	Merasakan Ketenangan karena Dekat dengan Tuhan (<i>Thuma'ninah</i>)	24
2.7.9	Menyaksikan Tuhan dengan Mata Hati (<i>Musyadah</i>)	25
2.7.10	Keyakinan Yang Kuat Terhadap Tuhan (<i>Yaqin</i>)	25
2.8	Kemampuan Istimewa Seseorang Yang Dekat dengan Tuhan (<i>Karomah</i>)	26
BAB 3.	METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1	Jenis dan Rancangan Penelitian	28
3.2	Sumber dan Data Penelitian	28
3.3	Teknik Pengumpulan Data	29
3.4	Teknik Analisis Data	30
3.4.1	Reduksi Data	30
3.4.2	Penyajian Data	31

3.4.3	Prosedur Analisis Data	31
3.4.4	Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	31
3.5	Instrumen Penelitian	32
3.6	Prosedur Penelitian	32
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1	Tingkatan Kenaikan Rohani (<i>Maqam</i>)	33
4.1.1	Penyesalan Terhadap Dosa dan Kembali ke Jalan Tuhan (<i>Taubat</i>).....	34
4.1.2	Menjaga Kesucian Diri (<i>Wara'</i>).....	44
4.1.3	Sikap Tidak Mengutamakan Dunia (<i>Zuhud</i>).....	48
4.1.4	Keadaan Hanya Membutuhkan Tuhan (<i>Fakir</i>).....	51
4.1.5	Menerima dan Menahan Cobaan dari Tuhan (<i>Sabar</i>)..	53
4.1.6	Menyerahkan Urusan Diri Kepada Tuhan (<i>Tawakal</i>)..	58
4.1.7	Bahagia Atas Keputusan Tuhan (<i>Ridho</i>).....	59
4.2	Penghayatan Mistik (<i>Hal</i>)	61
4.2.1	Merasa Diawasi (<i>Muraqabah</i>)	61
4.2.2	Merasakan Kedekatan Dengan Tuhan (<i>Qurb</i>)	65
4.2.3	Cinta Kepada Tuhan (<i>Mahabbah</i>)	70
4.2.4	Takut Akan Jauh dari Tuhan (<i>Khawf</i>)	77
4.2.5	Berharap Dekat dengan Tuhan (<i>Raja'</i>)	81
4.2.6	Rindu Bertemu dengan Tuhan (<i>Syawq</i>)	83
4.2.7	Merasakan Keintiman Dengan Tuhan (<i>Uns</i>)	87
4.2.8	Merasakan Ketenangan karena Dekat dengan Tuhan (<i>Thuma'ninah</i>)	90
4.2.9	Menyaksikan Tuhan dengan Mata Hati (<i>Musyahadah</i>)	92
4.2.10	Keyakinan Yang Kuat Terhadap Tuhan (<i>Yaqin</i>)	93
4.3	Kemampuan Istimewa Seseorang Yang Dekat dengan Tuhan (<i>Karomah</i>)	95
4.3.1	Cahaya Memancar Dari Wajah	96

4.3.2 Meramalkan Peristiwa Yang Belum Terjadi	97
4.3.3 Dicintai Oleh Penghuni Hutan	100
4.3.4 Doa Yang Segera Terkabul	102
4.3.5 Mengetahui Hakikat Dari Segala Sesuatu	106
4.3.6 Perlindungan Langsung Dari Tuhan	108
4.3.7 Kedekatan dengan Tuhan	109
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN	111
5.1 Simpulan	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran A Sinopsis Novel <i>3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah</i>	116
Lampiran B Matrik Penelitian.....	118
Lampiran C Instrumen Pemandu Pengumpul Data <i>Maqam</i>	119
Lampiran D Instrumen Pemandu Pengumpul Data <i>Hal</i>	120
Lampiran E Instrumen Pemandu Pengumpul Data <i>Karomah</i>	121
Lampiran F Tabel Pemandu Pengumpul Data.....	122
Lampiran G Instrumen Pemandu Analisis <i>Maqam</i>	150
Lampiran H Instrumen Pemandu Analisis <i>Hal</i>	151
Lampiran I Instrumen Pemandu Analisis <i>Karomah</i>	153
Lampiran J Autobiografi.....	154

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Definisi Operasional.

1.1 Latar Belakang

Sufisme atau ajaran *tasawuf* adalah ajaran dalam agama Islam tentang pencarian kebenaran dengan melakukan disiplin-disiplin tertentu sehingga sampai kepada pengetahuan atau pemahaman tentang Tuhan. Pemahaman tentang Tuhan tersebut dapat dicapai dengan berlatih melalui tahapan kenaikan rohani, sampai pada perenungan dan pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. Konsep tentang kenaikan rohani tersebut dalam ajaran *tasawuf* disebut dengan *maqam*, sedangkan renungan terhadap Tuhan disebut dengan *hal*. Selain itu, dalam ajaran *tasawuf*, seseorang yang telah mencapai tingkatan tertinggi mendapatkan keistimewaan dari Tuhan berupa kemampuan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa atau yang disebut dengan *karomah* (As Sarraj, 1914:17, Nicholson, 1998:99, Simuh, 1997:49).

Istilah *tasawuf*, dalam kehidupan sehari-hari, hanya dipahami oleh orang-orang tertentu saja, bahkan terdapat beberapa konsep ajaran *tasawuf* yang hingga saat ini dikatakan sesat. Umumnya, pertentangan tersebut disebabkan oleh penyesatan ajaran *tasawuf* kepada penyimpangan terhadap hukum-hukum dalam agama Islam (Simuh, 1997:163). Ajaran *tasawuf* juga dinilai mengada-ngada dan tidak diajarkan dalam agama Islam, padahal terdapat ajaran *tasawuf* yang masih dapat berkompromi dengan hukum-hukum agama, yaitu ajaran *tasawuf* Al Ghazali dan *tasawuf* modern.

Sufisme atau ajaran *tasawuf* tidak hanya diajarkan melalui kitab-kitab yang ditulis oleh para sufi, tetapi juga termuat dalam karya sastra seperti puisi dan cerita. Dalam sastra, sastra yang bertema *tasawuf* atau sufisme termasuk dalam aliran sastra

mistisisme. Dalam hal ini sastra yang bertema sufisme disebut sebagai semangat profetik dalam sastra, yaitu ketika sastra berbicara tentang hal yang transendental dan mendasar dalam kehidupan manusia (Hadi, 2004:1).

Karya sastra yang memuat ajaran *tasawuf* atau sufisme biasanya menceritakan tentang kerinduan, kecintaan, dan bahkan sampai kesatuan diri dengan Tuhan atau yang disebut dengan *wahdatul wujud*. Sufisme dalam karya sastra dapat ditemukan pada pengalaman, ucapan, dan perilaku tokoh dalam cerita, atau ungkapan-ungkapan seorang pengarang dalam puisinya. Pentingnya sastra yang bermuatan ajaran *tasawuf* terdapat pada pesan kerohanian yang saat ini diperlukan oleh masyarakat modern. Membaca sastra yang bertema *tasawuf* atau sufisme juga dapat dijadikan sumber penemuan jati diri manusia di tengah masyarakat modern. Hal itulah yang menjadi alasan penelitian terhadap karya sastra yang memuat ajaran *tasawuf* penting untuk mengungkap dan menjelaskan nilai-nilai ajaran *tasawuf* (Hadi, 2004:1, Ratnawati, 2011:12).

Sufisme dalam sastra menjadi salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran *tasawuf*. Hal ini bermanfaat bagi pembaca untuk berintrospeksi diri agar menjadi manusia yang berakhlak baik. Pembaca dapat memperoleh pencerahan dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran agama. Contohnya adalah pembaca belajar untuk menghayati dan merenungkan ungkapan sufistik dalam puisi atau perilaku sufistik dalam cerita. Perilaku tersebut biasanya adalah perjuangan seseorang untuk mencapai derajat atau tingkatan tertinggi di mata Tuhan. Untuk mencapai hal tersebut seseorang harus membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela. Perjuangan untuk mencapai derajat atau tingkatan tertinggi di mata Tuhan tersebut terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy yang menjadi objek dalam penelitian ini. Konsep perjuangan untuk mencapai derajat yang tinggi di mata Tuhan tersebut, dalam novel disampaikan melalui perilaku tokoh, sehingga prosesnya mudah dipahami oleh pembaca. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sufisme yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy.

Kecenderungan terhadap ajaran *tasawuf* novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* terdapat pada peristiwa terpilihnya tokoh Gali yang diceritakan sebagai mantan preman, menjadi suami tokoh Asma, putri tokoh Kiai Baedlowi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Gali telah mencapai derajat atau tingkatan yang tinggi, sehingga pantas untuk menjadi suami dari tokoh Asma. Dalam hal ini tokoh Gali diduga telah berhasil mencapai tingkatan kerohanian (*maqam*).

Dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy, tokoh Asma, dan tokoh Arsyad diceritakan memutuskan untuk mencintai Tuhan. Dalam ajaran *tasawuf*, ajaran untuk mencintai Tuhan termasuk dalam penghayatan mistik (*hal*). Seseorang yang telah sampai pada tingkatan mencintai Tuhan adalah orang-orang yang dekat dengan Tuhan. Dalam ajaran *tasawuf*, orang-orang yang dekat dengan Tuhan, mendapatkan keistimewaan dari Tuhan, sehingga dapat melakukan hal yang tidak dapat dilakukan manusia pada umumnya. Kemampuan istimewa tersebut disebut *karomah*. Hal itu terdapat pada perilaku tokoh Arsyad dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy, yang diceritakan dapat menyembuhkan tokoh seorang anak yang sakit dengan segelas air putih.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti *maqam*, *hal*, dan *karomah*, yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah*. Setelah mendeskripsikan temuan tentang *hal*, *karomah*, dan *maqam*, maka dapat disimpulkan tentang ajaran *tasawuf* atau sufisme yang terdapat dalam novel. Kesimpulan tersebut dapat berupa kecenderungan pengarang terhadap suatu ajaran *tasawuf* tertentu. Selain itu, dalam penelitian ini diterapkan kaidah penafsiran *ta'wil*. Kesesuaian penggunaan *ta'wil* dalam mengkaji karya-karya yang bermuatan ajaran *tasawuf* adalah karena pada umumnya karya-karya tersebut menggunakan ungkapan-ungkapan simbolik yang merujuk kepada renungan pengarang tentang hakikat kehidupan dan Tuhan. Hadi (2004:67, 75) mengatakan bahwa “Meskipun tidak sepenuhnya bercorak sufistik, namun karya-karya roman, jika diteliti secara mendalam mengandung hal-hal tersirat atau pesan kerohanian yang bercorak sufistik”. Pesan tersebut dapat disingkap apabila diterapkan kaidah penafsiran *ta'wil*.

Penelitian terdahulu terhadap novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy telah dilakukan. Di antaranya dilakukan oleh Salimah (2014) dan Lisnawati (2015). Salimah (2014) meneliti tentang aspek pendidikan moral yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya taufiqurrahman Al Azizy. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga dideskripsikan tentang sekenario pembelajaran dengan materi aspek pendidikan moral yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy. Lisnawati (2015) meneliti tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian tentang *maqam*, *hal*, dan *karomah* yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy dengan menggunakan kaidah *ta'wil* belum dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah *maqam* yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy?
- 2) Bagaimanakah *hal* yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy?
- 3) Bagaimanakah *karomah* yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan *maqam* yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy.
- 2) Mendeskripsikan *hal* yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy.

- 3) Mendeskripsikan *karomah* yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat bagi peneliti adalah menambah wawasan tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.
- 2) Manfaat bagi pembaca adalah menambah wawasan tentang salah satu jenis karya sastra yang mengandung sufisme sehingga mudah untuk memahami maksud dari nilai yang terkandung.
- 3) Manfaat bagi sastra adalah menambah variasi pemaknaan dan penerapan teori sastra dalam hal ini adalah teori hermeneutika Islam menggunakan kaidah *ta'wil*.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan beberapa istilah dalam penelitian ini, maka di bawah ini dijelaskan beberapa definisi operasional.

- 1) Sufisme adalah ajaran dalam agama Islam tentang mendekatkan diri kepada Tuhan, menyucikan jiwa, memahami hakikat kehidupan, dan mendapatkan kecintaan terhadap Tuhan.
- 2) Perilaku Sufistik adalah segala ucapan dan perbuatan tokoh, serta narasi pengarang dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* yang mengandung ajaran *tasawuf*.
- 3) *Maqam* adalah tingkatan spiritual seorang muslim yang menempuh jalan kerohanian atau menjalankan ajaran *tasawuf*.
- 4) *Hal* adalah keadaan jiwa atau pengalaman tertentu dari seseorang yang menjalani *tasawuf*.

- 5) *Karomah* adalah kemampuan istimewa orang-orang yang dekat dengan Tuhan yang dapat menciptakan keajaiban atau melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian sastra, (3) karya sastra, (4) novel sufistik dan *ta'wil*, (5) sufisme, (6) tujuh *maqam* kenaikan rohani sufi, (7) penghayatan mistik (*hal*), (8) kemampuan istimewa seseorang yang dekat dengan Tuhan (*karamah*).

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Ratnawati (2011) dalam tesis berjudul *Tasawuf Kontekstual Kajian Hermeneutik Cerpen-cerpen Danarto*. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik Schleiermacher. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat beberapa perilaku tokoh yang menunjukkan pada *maqam* tertentu. Selain itu juga disimpulkan bahwa adanya kecenderungan pada konsep ajaran *tasawuf* modern pada konsep ajaran *tasawuf* yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Salam (2003), dalam tesis berjudul *Politik Sastra Sufi, Negara, Ideologi Latar Sosial-Politik Bangkitnya Puisi Sufi Pada Tahun 1980-An Hingga 1990-An*, meneliti latar belakang sosial-politik munculnya sastra becorak sufistik di Yogyakarta pada tahun 1980 sampai 1990-an. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya perbedaan pendapat antara Islam modernis dan Islam tradisional menyebabkan munculnya sastra sufi oleh kubu tradisional. Selain itu konstelasi sosial politik pada era orde baru yang represif juga mendorong munculnya sastra sufi di Yogyakarta pada tahun 1980-an sampai 1990-an.

Penelitian lain dilakukan oleh Maryam (2007) dalam skripsi berjudul *Pandangan Sufistik dalam Cerpen-cerpen M. Fudoli Zaini*, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen M. Fudoli Zaini memuat 10 pandangan sufistik, yaitu *jamal kamal*, *fana'-baqa'*, *ru'yah*, dunia tidak kekal, tidak ada kesia-siaan dalam hidup, sikap hidup taubat, *wara'*, *zuhud*, tawakal, dan *ridho*.

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan kaidah penafsiran yang pada umumnya digunakan untuk menafsirkan *Al Qur'an*, yaitu metode *ta'wil*, sebagai pendekatan dan metode dalam penelitian. Dalam kaidah penafsiran *ta'wil*, karya sastra sufistik dipandang mengandung pesan-pesan tersirat yang diselipkan oleh pengarang. Pesan-pesan tersebut berkenaan dengan keesaan Tuhan, kemahakuasaan Tuhan atas segalanya, hubungan manusia dengan Tuhan, dan pencarian serta kerinduan manusia untuk bertemu dengan Tuhan yang semuanya terangkum dalam ajaran ajaran *tasawuf*. Dalam hal ini, untuk mendeskripsikan ajaran ajaran *tasawuf* atau sufisme yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy, peneliti mendeskripsikan tiga konsep dalam laku ajaran ajaran *tasawuf*, yaitu (1) tujuh tingkatan kenaikan rohani (*maqam*), (2) penghayatan mistik (*hal*), (3) kemampuan istimewa orang-orang yang dekat dengan Tuhan (*karomah*).

2.2 Pengertian Sastra

Pengertian sastra dalam penelitian ini lebih relevan jika didefinisikan sebagai sesuatu yang memberi kenikmatan dan ke hikmahan (Effendi dalam Wicaksono, 2014:77). Memberi kenikmatan dalam arti sastra adalah memberi hiburan yang menyenangkan, sedangkan memberi ke hikmahan dalam arti sastra adalah memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan. Salah satunya adalah spiritualitas atau yang menyangkut tentang kejiwaan.

Berdasarkan pengertian di atas, sastra terbagi menjadi sastra serius dan sastra populer, namun dalam hal ini hanya dijelaskan tentang sastra serius. Sastra serius dalam pengertian ini adalah sastra yang membahas tentang permasalahan kehidupan sampai pada hakikat kehidupan. Sastra serius dalam hal ini tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga mengajak pembacanya untuk meresapi dan merenungi permasalahan yang ditampilkan. Berdasarkan pengertian tersebut, sastra serius

menuntut daya konsentrasi yang tinggi terhadap pembacanya. Dalam hal ini pembaca teks cerita sering kali memiliki harapan terhadap akhir cerita, misalnya *happy end*, namun kenyataan dalam cerita dapat berupa sesuatu yang kontras yang justru menambah nilai dan kualitas sastra terhadap suatu karya. (Luxemburg, dkk, 1989:6, Nurgiyantoro, 2002:19).

2.3 Karya Sastra

Karya sastra dalam penelitian ini didefinisikan sebagai teks yang ditulis berdasarkan hasil refleksi pengarang terhadap kehidupan. Bentuk karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu; prosa, puisi, dan drama. Prosa ditulis dengan bentuk tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai margin kanan, namun pengertian ini dapat mencakup karya sastra nonfiksi seperti teks berita dalam surat kabar. Jadi pengertian yang tepat dalam hal ini adalah karya sastra fiksi dengan bentuk prosa sebagai karya imajiner dan estetis, yaitu cerita rekaan yang dihasilkan dari dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 2002:1-3).

Karya sastra dalam bentuk prosa terbagi menjadi dua, yaitu; cerita pendek dan novel. Karena objek dalam penelitian ini adalah novel, maka dalam bab ini hanya akan dipaparkan mengenai novel.

2.3.1. Novel

Novel, dalam bahasa Indonesia adalah kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *novel*. Istilah novel sebenarnya berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*—yang dalam bahasa Jerman: *novelle*, yang secara harfiah berarti sebuah barang kecil dan baru yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:9). Perbedaan antara istilah novel dan cerita pendek—seperti yang dipahami saat ini, adalah perbedaan formalitas bentuk dan panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, sampai beratus-ratus halaman lebih tepat disebut dengan sebuah novel (Nurgiyantoro, 2002: 10).

Novel sebagai karya sastra dalam bentuk prosa ditulis dengan unsur-unsur pembangun. Novel memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang,

dan lain-lain—yang dalam teori sastra kemudian disebut dengan unsur intrinsik. Selain unsur intrinsik, novel juga ditulis dengan sudut pandang atau pemahaman pengarang atau yang disebut dengan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita dalam novel (Nurgiyantoro, 2002:23). Salah satu unsur ekstrinsik tersebut menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2002: 24) adalah “Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang dituliskannya”.

Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra adalah unsur pembangun yang membentuk totalitas dari sebuah karya sastra. Unsur intrinsik, dalam teks karya sastra terdapat pada ucapan, perbuatan, dan perilaku tokoh yang digambarkan oleh pengarang—meskipun terdapat juga deskripsi langsung dari pengarang tanpa melalui tokoh dalam cerita. Dalam hal ini, untuk mendeskripsikan tentang isi dari karya sastra adalah dengan menghubungkan dan menafsirkan antara unsur peristiwa dengan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) (Nurgiyantoro, 2002: 24).

2.3.2. Tokoh

Istilah tokoh dalam cerita novel merujuk pada pelaku cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) mengatakan bahwa “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam bentuk tindakan”. Tokoh-tokoh dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap dan rinci, misalnya berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan, dan hubungan antar tokoh (Nurgiyantoro, 2002:13).

2.3.3. Jenis-jenis Tokoh

Berdasarkan dari peranannya, terdapat tokoh yang penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi cerita. Tokoh yang demikian disebut dengan tokoh utama. Sebaliknya, terdapat tokoh yang hanya dimunculkan

beberapa kali dan dalam porsi penceritaan yang pendek. Tokoh yang demikian disebut dengan tokoh tambahan. Dalam novel, tokoh utama tidak harus muncul dalam setiap peristiwa cerita, namun peristiwa tersebut tetap berkaitan erat dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2002:177).

Pembaca novel biasanya melibatkan emosinya dengan memberikan simpati dan empati terhadap tokoh dalam cerita. Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibagi menjadi: tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menjadi pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal (Altenbernd dan Lewis, dalam Nurgiyantoro, 2002:178). Dalam novel harus terdapat ketegangan atau konflik yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik adalah tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2002:180).

2.4 Novel Sufistik dan *Ta'wil*

Kaitan novel dan sufisme tidak lepas dari dari tabiat manusia yang tidak dapat menyimpan satu rahasia dalam dirinya, karena salah satu tabiat manusia adalah pembicara (Ali, 2012:169). Hal itulah yang membuat para sufi sebagai pelaku sufisme menuangkan pengalaman rohaninya yang estetis dalam sebuah karya sastra seperti cerita. Salah satu sufi yang menulis kisah sufistik adalah Ibnu Thufail dengan kisah *Hayy ibn Yaqdzon*. Dalam hal ini sastra menjadi wadah untuk menuangkan ajaran *tasawuf* atau sufisme. Muatan *tasawuf* tersebut terdapat pada jalan pikiran, ucapan, perbuatan, dan dialog antar tokoh (Ratnawati, 2011:8 12).

Novel yang bertema *tasawuf* atau novel sufistik, pada umumnya menggunakan simbol-simbol atau ungkapan-ungkapan dan substansi yang berkenaan dengan ajaran *tasawuf* tertentu. Dalam novel, substansi tersebut terdapat pada perilaku tokoh dan peristiwa yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, maka kaidah penafsiran *ta'wil* dapat menjadi alat untuk memahami maksud dan makna dalam novel yang memuat ajaran *tasawuf* (Hadi, 2004:71, Ratnawati, 2011:8 12).

Istilah *ta'wil*, dalam bahasa Arab berasal dari kata *awwal*, yang berarti pertama atau yang pertama—sebutan yang juga diberikan kepada Tuhan. Berdasarkan pengertian tersebut, kemudian istilah *ta'wil* diberi arti ‘Kembali atau menyebabkan

kita kembali' (kepada yang pertama atau yang asal) serta menemukan sesuatu yang tidak dapat dikurangkan lagi, yaitu sang makna atau hakikat yang terakhir (Hadi, 2004:71).

Berdasarkan pengertian di atas maka dalam *ta'wil*, novel adalah hasil dari refleksi pengarang terhadap realitas yang tereduksi dalam karyanya. Keadaan rohani dan pengalaman yang dialami pengarang, yang juga mencakup konsep atau wawasan yang estetik, dijadikan landasan penulisan, termasuk simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman batinnya. Dalam proses pelaksanaannya, *ta'wil* merupakan proses simbolisasi dan pemaknaan kembali simbol-simbol dengan merujuk pada pandangan dunia, wawasan estetik dan norma-norma sastra yang digunakan pengarang (Hadi, 2008:141).

Penerapan kaidah penafsiran *ta'wil* dalam meneliti karya sastra sufistik dinilai Hadi (2004:67) tepat karena ajaran *tasawuf* yang terkandung dalam karya sastra tersebut berasal dari penghayatan terhadap ajaran agama Islam. Selain itu simbol-simbol yang terdapat dalam karya sastra sufistik pada umumnya berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Penafsiran menggunakan kaidah *ta'wil* mengungkap makna terdalam dari suatu karya sastra sufistik, yaitu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*tawhid*) (Hadi:67-68).

2.5 Sufisme

Penelitian ini membutuhkan pengetahuan tentang ajaran *tasawuf* atau sufisme. Terdapat banyak definisi tentang sufisme. Syukur (dalam Ratnawati, 2011:16) mengatakan,;

“Kata *sufi* berasal dari kata *suf* ‘bulu domba’, *safa* ‘bersih’, dan *saf* ‘barisan’. Golongan yang berpendapat bahwa “sufi” berasal dari kata *suf* (bulu domba) berdasarkan pakaian yang sering dikenakan para sufi, yaitu *wool* kasar yang terbuat dari bulu domba, sedangkan golongan yang berpendapat bahwa kata “sufi” berasal dari kata *safa* (bersih) dan *saf* (barisan) berdasarkan kebersihan hati para sufi, sehingga mereka berada pada “barisan pertama” di sisi Tuhan”.

Sufisme dapat juga disebut sebagai mistisisme dalam Islam. Secara etimologis, kata mistik berasal dari kata Yunani, yaitu “*myein*” yang berarti ‘menutup mata’ (Schimmel, 2000:1-2). Al Jerrahi (2003:3) berpendapat bahwa semua mistisime punya tujuan yang sama, yaitu pengalaman langsung yang bersifat Ilahiah. Maksudnya adalah sufisme sebagai bagian dari filsafat Islam, telah dirumuskan secara luas dan mendalam sebagai “pemahaman mengenai kenyataan Ilahi”. Lebih lanjut dalam *Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa* yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2003) disebutkan bahwa penganut mistik percaya bahwa di balik realitas yang nyata ada realitas yang lebih tinggi, yang merupakan kebenaran yang sesungguhnya. Mereka yakin bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu di alam ini termasuk diri manusia, sehingga orang dapat mencari kebenaran dan pengertian Tuhan melalui diri sendiri. Smith (2003:xiii) dalam kata pembuka untuk buku *Indahnya Menjadi Sufi*, mengatakan bahwa para Sufi adalah mistikus dalam Islam yang dalam hal ini para Sufi adalah orang yang tidak sabar menantikan untuk melihat Tuhan. Oleh karena itu mereka menjalani disiplin-disiplin yang membuat itu semua menjadi mungkin.

Dalam sejarah, Sufisme berkembang seiring dengan mobilisasi makna untuk setiap praktik Sufisme yang beragam. Hal ini disebabkan para sufi dapat memberikan semacam subjektivitasnya dalam mempraktikkan sufisme sesuai dengan pengalaman spiritualnya. Meskipun demikian, semua proses, praktik, dan ritual ajaran Sufisme tetap mengacu pada Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu semua praktik sufisme tidak akan lepas dari tradisi dan wacana keislaman. Berdasarkan hal tersebut istilah Sufi memiliki konotasi yang religius dan khas, yang biasanya digunakan secara terbatas untuk menyebut mistik yang dianut oleh pemeluk agama Islam. (Salam, 2004:25, Nicholson, 1998:1-2).

Terdapat empat tingkatan praktik dan pemahaman dalam Sufisme, yaitu *syariah*, *thariqah*, *haqiqah*, dan *ma'rifah*. Keempat tingkatan tersebut memiliki urutan dari yang terendah sampai yang tertinggi. **Pertama** adalah *Syariah*. *Syariah* adalah moralitas dan etika yang terdiri dari ajaran-ajaran agama Islam. Pada tahap ini seorang pengaut sufisme harus melakukan segala hal sesuai dengan hukum yang telah

ditetapkan. **Kedua** yaitu *Thariqah*. *Thariqah* adalah jalan yang dirancang untuk membentuk kehidupan batin menjadi bersih dan murni. Pada tahap *thariqah* seseorang harus melakukan beberapa latihan yang bertahap untuk mencapai kesempurnaan rohani. Secara literal, *thariqah* berarti jalan yang dalam hal ini mengacu pada praktik dan laku Sufisme. **Ketiga** adalah *haqiqah* atau kebenaran. *Haqiqah* mengacu pada makna yang lebih dalam pada praktik dan laku pada tingkat *syariah* dan *thariqah*. *Haqiqah* adalah pengalaman dapat merasakan kehadiran Tuhan dan penyingkapan makna-makna terdalam kehidupan. **Keempat** atau yang terakhir adalah *ma'rifah*. Ini adalah tingkat paling dalam dari pengetahuan batin, melampaui *haqiqah*, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan dan Tuhan (Fadiman dan Al Jerrahi, 2003:14).

2.6 Tujuh *Maqam* Kenaikan Rohani Sufi

Kaum Sufi atau penganut sufisme sering menyebut dirinya sebagai “pengembara” (*Salik*). Para Sufi melakukan “pengembaraan” perlahan-lahan melalui “tahapan-tahapan” (*Maqamat*) tertentu dalam praktik latihan (*Thariqah*), guna mencapai tujuan untuk bersatu dengan kebenaran yang sejati, yaitu Tuhan (*Fana fil Haq*) (Nicholson, 1998:22). Hal tersebut yang membuat praktik sufisme bukan sebagai hal yang mudah. Kesungguhan dalam perjuangan diperlukan untuk menjalani ajaran *tasawuf*. Selain itu, pengalaman dan pencapaian tiap sufi pasti berbeda. As Sarraj (dalam Simuh, 1997:49) menyebut ada tujuh tahapan (*Maqam*) kenaikan rohani. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: (1) *Taubat*, (2) *Wara'*, (3) *Zuhud*, (4) *Fakir*, (5) *Sabar*, (6), *Tawakal*, (7) *Ridho*. Masing-masing dari ketujuh *maqam* ini disoroti dan diberi arti sesuai dengan cita penyucian hati secara Sufi. Namun secara urutan *maqam* ini juga mengarah ke peningkatan secara tertib dari satu *maqam* ke *maqam* berikutnya.

2.6.1 Penyesalan Terhadap Dosa dan Kembali ke Jalan Tuhan (*Taubat*)

Tahap pertama yang dilalui oleh seorang *salik* adalah *taubat*. Penyesalan atau *taubat* merupakan kebangkitan jiwa dari ketidakpeduliannya, sehingga mereka yang

merasa penuh dengan dosa akan menyadari tindakannya yang jelek dan menyesal terhadap semua kekurangannya di masa lalu. Terdapat dua syarat *taubat* yaitu: (1) segera meninggalkan dosa atau dosa-dosa yang telah disadari, (2) berjanji (dalam hati) tidak akan mengulangi dosa-dosa tersebut di masa mendatang (Nicholson, 1998:24).

Bagi Sufi *taubat* merupakan tindakan yang murni dari tindakan Ilahiah. *Taubat* datang dari Tuhan kepada manusia, bukan dari manusia kepada Tuhan (Nicholson, 1998:24). Hal ini menunjukkan bahwa *taubat* merupakan sebuah karunia dari Tuhan. Seseorang yang tidak dikehendaki oleh Tuhan untuk bertaubat, maka seumur hidupnya ia tidak akan menyesali perbuatan dosanya. Definisi lain mengenai *taubat* dikatakan oleh Dzu al Nun Mishri (dalam Simuh, 1997:51) yaitu: “*Taubatnya* orang awam adalah *taubat* dari dosa-dosanya. *Taubatnya* orang *khawas* (Sufi) adalah dari *ghaflat* yang berarti lalai mengingat Tuhan”.

2.6.2 Menjaga Kesucian Diri (*Wara'*)

Tahap kedua adalah *wara'*. *Wara'* adalah meninggalkan segala yang berbau syubhat dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak perlu. Bagi para sufi menjaga dari segala sesuatu yang masih meragukan, dapat menjaga kesucian pada diri mereka, dalam hal ini yang sering terjadi adalah yang menyangkut masalah kebutuhan tubuh seperti makanan. Contoh laku *wara'* adalah seperti yang ditulis oleh Schimmel (2000:140) yaitu mereka yang menolak makanan yang diberikan oleh pejabat pemerintah. Contoh ekstrim dari laku *wara'* para sufi yang mengembala kambing adalah menolak meminum susu kambing tersebut apabila kambingnya diketahui pernah memakan rumput tetangga. *Maqam wara'* inilah yang menjadi titik mula dan menjadi sebab untuk menuju *maqam-maqam* selanjutnya yaitu *zuhud* (Simuh, 1997:56).

Selain meninggalkan segala sesuatu yang *syubhat* (meragukan), dalam laku ini para Sufi juga meninggalkan dan menghindari berbagai macam kenikmatan yang halal yang bagi mereka tidak penting. Ibnul Qayyim (dalam Tuasikal, 2012:1) menjelaskan *wara'* berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw. yang mengatakan

bahwa diantara tanda kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat. Dalam hadis ini hal yang tidak bermanfaat mencakup perkataan, perbuatan, pandangan, pendengaran, jalan pikiran, dan aktifitas lainnya.

2.6.3 Sikap Tidak Mengutamakan Dunia (*Zuhud*)

Zuhud pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi. Perbedaannya dengan *wara'* adalah tahapan *zuhud* lebih cenderung kepada perilaku atau sikap sosial. Berperilaku *zuhud* dapat juga diartikan sebagai bagaimana sikap seseorang terhadap dunia. Hassan (dalam Simuh, 1997:60) mengatakan bahwa *zuhud* adalah mengasingkan diri dari kehidupan dunia untuk bertekun ibadah, menjalankan latihan rohani, memerangi hawa nafsu, dan memperbanyak dzikir. Menurut Ghazali (dalam Simuh, 1997:60) *zuhud* adalah menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri darinya, penuh kepatuhan semaksimal mungkin.

Zuhud terbagi menjadi tiga golongan. **Pertama**, golongan orang-orang yang hidup *zuhud*, sementara nafsunya cenderung pada dunia, namun terus berjuang dan memerangi nafsu tersebut. Golongan tersebut adalah orang-orang yang berupaya hidup *zuhud* (*mutazahid*). **Kedua**, golongan yang berpaling dari dunia dan sama sekali tidak cenderung kepada dunia. Golongan tersebut menyadari bahwa tidak ada kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat. Jiwanya dibiarkan meninggalkan dunia. Inilah hidup *zuhud*. **Ketiga**, golongan orang-orang yang tidak cenderung dan tidak berpaling dari dunia. Bagi golongan ketiga, ada dan tiadanya harta-benda (dunia) adalah sama (Ghazali, dalam Trihan, 2010:1).

2.6.4 Keadaan Hanya Membutuhkan Tuhan (Fakir)

Keadaan miskin atau tidak memiliki harta menjadi kebanggaan bagi kaum sufi, karena bermakna bahwa mereka telah terbebas dari segala sesuatu yang memalingkan pandangan untuk merenungi Tuhan. Jadi kefakiran yang sesungguhnya adalah tidak menginginkan sesuatu dari kehidupan sekarang dan masa mendatang (Nicholson, 1998:29).

Dalam ajaran *tasawuf*, terdapat tiga golongan fakir. **Golongan pertama** adalah orang-orang yang tidak memiliki harta dan tidak berniat untuk mencari dan memiliki. Orang-orang pada golongan pertama menolak harta yang ditawarkan atau diberikan. Dengan kata lain, orang-orang tersebut lebih memilih hidup tanpa memiliki harta. Golongan pertama, dapat juga dikatakan sebagai orang-orang yang berusaha hidup fakir dengan menolak harta dunia. **Golongan kedua** adalah orang-orang yang tidak memiliki harta dan tidak ada dalam hati mereka untuk memohon dikaruniakan harta dan kenikmatan dunia. Akan tetapi, orang-orang pada golongan kedua tidak menolak jika dikaruniakan atau diberi sesuatu baik itu harta dan sebagainya. Bagi golongan kedua, yang terpenting adalah tidak ada hasrat dalam hati untuk memiliki harta dunia. **Golongan ketiga** adalah orang-orang yang tidak memiliki harta di dunia, tetapi ketika mereka menginginkan sesuatu, mereka akan memohon dengan ketulusan (As Sarraj, 1914:15).

2.6.5 Menerima dan Menahan Cobaan dari Tuhan (Sabar)

Setelah mencapai tingkatan (*maqam*) fakir, tingkatan selanjutnya yang harus dilalui oleh seorang sufi adalah sabar. Ibnu Atha' (dalam Simuh, 1997:65) mengatakan bahwa sabar adalah "Menerima segala bencana dengan laku sopan atau rela. Laku sabar dalam ajaran *tasawuf* umumnya tercermin pada sikap seorang sufi ketika menerima kesulitan atau kesengsaraan diterimanya tanpa ada keluhan".

Berdasarkan kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsu, sabar terbagi menjadi tiga tingkatan. **Tingkatan pertama** adalah orang-orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya. **Tingkatan kedua** adalah tingkatan pertengahan, yaitu orang-orang yang kadang-kadang masih kalah terhadap hawa nafsu, tetapi terus bangkit dan berjuang melawan hawa nafsu. **Tingkatan ketiga** adalah tingkatan terendah, yaitu orang-orang yang kalah dalam melawan godaan hawa nafsu. Selain itu, terdapat juga pembagian sabar menjadi empat macam. **Pertama**, golongan orang-orang yang sabar dalam taat. Sabar dalam taat berarti seseorang sabar dalam melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Golongan **kedua** adalah sabar terhadap maksiat yang berarti menahan diri sekuat mungkin ketika

godaan untuk berbuat dosa datang. Golongan sabar yang **ketiga** adalah orang-orang yang sabar terhadap musibah atau perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain. Bersabar dalam hal ini dilakukan dengan diam dan menerima musibah yang dialami atau tidak membalas perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain kepadanya (Ghazali, dalam Trihan, 2010).

2.6.6 Menyerahkan Urusan Diri Kepada Tuhan (Tawakal)

Maqam selanjutnya yang harus dicapai oleh seorang sufi adalah tawakal. Dalam hukum ajaran agama Islam (*syariat*), tawakal didefinisikan sebagai penyerahan hasil kerja keras (*ikhtiyar*) kepada keputusan Tuhan, jadi tawakal dalam *syariat* dilandasi oleh kerja keras. Akan tetapi, dalam ajaran *tasawuf*, tawakal berarti penyerahan diri total kepada Tuhan (Simuh, 1997:67). Sahlul (dalam Simuh, 1997:67) mengatakan bahwa “Permulaan dari *maqam* tawakal adalah seorang hamba (manusia) di hadapan Tuhan seperti mayat di depan orang yang memandikan, yaitu dibolak-balikkan sekehendaknya tanpa bergerak dan *ikhtiyar*”.

Tawakal dalam ajaran *tasawuf* adalah penyerahan seluruh nasib kepada kehendak Tuhan. Dalam penghayatan mistik (*Hal*), para sufi merasa dikuasai sepenuhnya oleh Tuhan. Dalam penghayatan mistik tersebut para sufi tidak memiliki kekuatan dan tidak menguasai diri. Kepasrahan secara total terhadap kehendak Tuhan merupakan ciri khas dari perilaku sufisme dalam bentuk aslinya (Simuh, 1997:68, Nicholson, 1998:4).

2.6.7 Bahagia Atas Keputusan Tuhan (*Ridho*)

Setelah mencapai tingkatan (*maqam*) tawakal, maka seorang sufi harus menata hatinya untuk mencapai tingkatan *ridho*. *Ridho* adalah ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk kesusahan, kesengsaraan, dan penderitaan menjadi kegembiraan dan kenikmatan. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ghazali tentang *maqam ridho* (dalam Simuh, 1997:69) yaitu: “Rela menerima apa saja. Segala yang sedang dan telah dialami itulah yang terbaik baginya”.

Seperti *maqam-maqam* sebelumnya, *maqam ridho* tidak didapat dengan usaha sendiri melainkan merupakan anugerah. Tetapi untuk mencapainya terdapat jalan yaitu dengan melampaui tingkatan-tingkatan (*maqamat*) sebelumnya. Seseorang yang telah mencapai tingkatan *ridho* dipastikan telah melampaui mulai dari *maqam taubat* hingga *tawakkal*, yaitu menerima terhadap segala keputusan Tuhan.

2.7 Penghayatan Mistik (*hal*)

Para Sufi membedakan antara tingkatan rohani (*maqam*) dan penghayatan mistik atau keadaan rohani (*hal*). *Maqam* adalah suatu taraf atau tingkatan rohani yang berlangsung terus yang dicapai oleh manusia berkat usahanya sendiri. *Maqam* termasuk dalam kategori tindakan, sedangkan keadaan rohani (*hal*) merupakan karunia dari Tuhan. Hujwiri (dalam Schimmel, 2000:124) mengatakan “*Hal* adalah sesuatu yang turun dari Tuhan ke dalam hati manusia tanpa dapat ditolak kedatangannya atau dicegah kepergiannya dengan usaha sendiri”. Meskipun keadaan rohani (*hal*) adalah suatu anugerah, tetapi seorang sufi tetap harus menyiapkan diri untuk menerimanya. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan rohani (*hal*) bersifat individual (Simuh, 1997:75, Schimmel, 2000:124-125).

Terdapat beberapa pendapat mengenai macam-macam keadaan rohani (*hal*). As Sarraj (dalam Simuh, 1997:78) menyebutkan sepuluh *ahwal* (jamak dari *hal*) secara urut dan berkaitan satu dengan tingkat berikutnya.

2.7.1. Merasa Diawasi (*Muraqabah*)

Secara literal *muraqabah* berarti menjaga atau mengamati tujuan, sedangkan menurut pengertian para sufi berarti melestarikan pengamatan kepada Allah dengan batinnya, sehingga manusia mengamati perilakunya dengan penuh perasaan bahwa Allah melihat segala gerak dan diamnya. Seseorang yang mengalami *muraqabah* adalah seseorang yang tahu bahwa Tuhan mengetahui rahasia terdalam hatinya. Konsekuensinya adalah seseorang tersebut harus berhati-hati terhadap pikiran buruk yang menghalanginya untuk merenungi tentang Tuhan (As Sarraj, 1914: 16).

Merasa diawasi (*muraqabah*) dibagi menjadi tiga tingkatan. **Tingkatan pertama** adalah *muraqabah* berdasarkan pendapat Al Damaghani (dalam As Sarraj, 1914:16) yaitu seseorang yang selalu menjaga rahasia hati karena Allah Maha Tahu tentang apa yang tersirat dalam hati hambanya. Maksudnya adalah pada tingkatan pertama, seseorang merasa bahwa Tuhan mengetahui rahasia yang terdapat di dalam hati, maka pada tingkatan pertama, seseorang akan menjaga hati dari segala sesuatu yang tidak baik. **Tingkatan kedua** adalah berdasarkan Ibnu Atha (dalam As Sarraj, 1914:16) bahwa tingkatan kedua adalah seseorang yang senantiasa mengawasi *Yang Haq* dengan *Yang Haq* di dalam *fana* kepada selain *Yang Haq* dan senantiasa mengikuti nabi Muhammad Saw dalam segala perbuatan. Maksudnya adalah pada tingkatan kedua, seseorang selalu merasa dalam pengawasan Tuhan, maka dari itu seseorang tersebut juga mengawasi Tuhan dengan merasa selalu berhadapan dengan Tuhan. **Tingkatan ketiga** adalah seseorang yang mengawasi Tuhan dan meminta Tuhan untuk selalu menjaganya dalam keadaan *muraqabah*. Pada tingkatan ketiga, seseorang sedang merasa diawasi Tuhan dengan merasa sedang berhadapan dengan Tuhan, maka dari itu seseorang tersebut meminta kepada Tuhan untuk tetap dijaga dalam keadaan tersebut.

2.7.2. Merasakan Kedekatan Dengan Tuhan (*Qurb*)

Beberapa ayat dalam *Al Quran* menyebutkan bahwa Tuhan itu dekat. Kedekatan tersebut dimiliki oleh mereka yang merenungi kedekatan dengan Tuhan. Terdapat tiga tingkatan keadaan merasakan kedekatan dengan Tuhan (*qurb*). **Tingkatan pertama** adalah mereka yang mendekat kepada Tuhan dengan segala laku ketaatan. **Tingkatan kedua** adalah mereka yang dapat merasakan dan yakin dekat dengan Tuhan. Pada tingkatan kedua, seseorang telah berhasil menghayati dan merasakan kedekatan dengan Tuhan. **Tingkatan ketiga** adalah mereka yang termasuk kepada golongan orang-orang pilihan. Kedekatan mereka dengan Tuhan menyebabkan mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka dekat dengan Tuhan. Maksudnya adalah mereka tidak lagi merasakan dan menyadari keberadaan

diri. Mereka telah lupa dan hilang kesadaran. Keadaan tingkatan ketiga dapat juga dikatakan sebagai penyatuan diri dengan Tuhan (*fana'*) (As Sarraj, 1914:17).

Penyatuan diri dengan Tuhan (*fana'*), dalam ajaran *tasawuf*, adalah salah satu *hal* dari berbagai macam *ahwal* (bentuk jamak dari *hal*) yang dialami oleh para Sufi. *Fana'* atau disebut juga ekstase, adalah suatu keadaan ketika seorang sufi kehilangan kesadarannya. Istilah *fana'* memiliki tingkatan, aspek, dan makna. Tingkatan pertama adalah *fana'* sebagai transformasi moral dari jiwa yang dicapai melalui pengendalian nafsu dan keinginan. Dalam tingkatan ini yang lenyap adalah perbuatan dan pemikiran yang buruk. Tetapi secara serentak *fana'* juga melahirkan perbuatan dan pemikiran yang baik. Kedua, *fana'* sebagai pemusatan pikiran tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Tingkatan ini adalah tingkatan tertinggi yaitu kehilangan kesadaran diri karena pemusatan pikiran kepada Tuhan (Nicholson, 1998: 46).

2.7.3. Cinta Kepada Tuhan (*Mahabbah*)

Cinta adalah prinsip yang tertinggi dalam etika sufi. Cinta adalah pengekanan dan pengorbanan diri. Pengorbanan yang dimaksud adalah mengorbankan kehendak, kehidupan, dan apapun yang dianggap bermakna bagi manusia, semata-mata hanya untuk Tuhan yang dicintai, tanpa berpikir atau mengharapkan ganjaran. Dalam mencintai Tuhan, seorang sufi melihat kebesaran Tuhan pada seluruh makhluk-Nya. Hal itu memunculkan amal *sholeh* atau perilaku luhur dalam setiap tindakan mereka, bahkan kepada binatang (Nicholson, 1998:83-84).

Keadaan mencintai Tuhan merupakan karunia dari Tuhan yang hanya beberapa orang saja yang terpilih untuk mengalaminya. Cinta kepada Tuhan (*mahabbah*) adalah suatu karunia Tuhan yang digali melalui ibadah dan renungan yang sungguh-sungguh, sehingga Tuhan memberi karunia kemampuan dan kesanggupan untuk mencintai diri-Nya. Jadi cinta adalah suatu keadaan ketika seseorang telah mencapai kualitas tertinggi dalam kerohaniannya (Nicholson, 1998:87).

Terdapat tiga tingkatan keadaan cinta kepada Tuhan (*mahabbah*). **Tingkatan pertama** adalah tingkatan terendah (*al Ammat*) yaitu cinta yang berasal dari rahmat Tuhan. Cinta pada tingkatan pertama mendorong manusia untuk berbuat baik, seperti manusia yang mencintai kedermawanan mereka. **Tingkatan kedua** adalah cinta yang tulus (*as Shadiqun*) yang diperoleh dengan menghormati dan memuji keagungan, kemahakuasaan, dan kamahatahuan Tuhan. Pada tingkatan kedua, seseorang mulai menyadari bahwa Tuhan mencintai makhluk-makhluknya, sehingga memunculkan rasa cinta juga kepada Tuhan. **Tingkatan ketiga** dan tertinggi adalah cinta yang dimiliki oleh mereka yang telah mencapai tingkatan mengenal Tuhan (*ma'rifat*). Cinta dari orang suci dan orang yang telah mencapai tingkatan *ma'rifat*, diperoleh dari pengetahuan mereka tentang keabadian dan cinta dari Tuhan, sehingga mereka mencintai Tuhan tanpa alasan yang menyebabkan mereka mencintai-Nya. Cinta yang tulus tersebut biasanya dinyatakan dengan tidak mengharapkan apapun selain bertemu dengan Tuhan (As Sarraj, 1914:17).

Untuk mencapai *ma'rifat*, seseorang harus mengenal empat perkara, yaitu: (1) mengenal dirinya, (2) mengenal Tuhannya, (3) mengenal dunia, dan (4) mengenal akhirat. Mengetahui diri berarti seorang Sufi merasa bahwa sebagai hamba Allah dirinya lemah dan membutuhkan Tuhan. Arti mengenal Tuhan adalah mengetahui dengan sebenar-benarnya dan yakin bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Selanjutnya seorang Sufi akan merasa bahwa dunia hanyalah padang pengembaraan menuju tempat kembali, yaitu akhirat. Dengan mengenal dunia seorang Sufi tidak akan tertarik olehnya. Dengan mengenal akhirat, akan menimbulkan rindu kepadanya. Jika seseorang telah mengenal diri dan Tuhannya, dunia dan akhirat, akan timbul rasa cinta dan kerinduan kepada Allah sebagai hasil dari *ma'rifat*-nya (Al Ghazali, 1995:35-36).

Ma'rifat atau pengetahuan tentang Tuhan tidak didapatkan melalui perasaan atau intelek. Pengetahuan semacam ini datang dari iluminasi, ilham atau inspirasi, dan petunjuk Tuhan. Para *wali*, yaitu orang-orang pilihan Tuhan, mendapatkan pengetahuan ini dengan merenungi sifat-sifat Tuhan. Sehingga Tuhan dengan segala kebesarannya (Nicholson, 1998:54-60).

2.7.4. Takut Akan Jauh dari Tuhan (*Khawf*)

Kedekatan dengan Tuhan dapat menghasilkan antara cinta dan takut. Ada tiga macam dari takut yang disebutkan dalam *Al Qur'an*. **Tingkatan pertama** adalah takut dengan azab Tuhan. **Tingkatan kedua** adalah takut akan berpisah dengan Tuhan dan sebab-sebab yang mungkin membuat mereka rusak atau keluar dari pengetahuan mereka tentang Tuhan (*ma'rifat*). **Tingkatan ketiga** adalah takut yang dimiliki oleh orang-orang terpilih. Keadaan takut pada tingkatan ketiga adalah takut yang dilandasi oleh rasa cinta dan rindu kepada Tuhan. Keadaan tersebut pernah diriwayatkan dialami oleh tokoh sufi wanita terkenal, yaitu Rabiah Al Adawiyah yang merasakan ketakutan setiap bangun tidur. Rabiah Al Adawiyah merasa bahwa dengan tertidur berarti ia telah melupakan Tuhan (As Sarraj, 1914:18).

2.7.5. Berharap Dekat dengan Tuhan (*Raja'*)

Dalam tradisi sufi dikatakan bahwa keadaan takut (*khawf*) dan keadaan harap (*raja'*) adalah dua “sayap kesetiaan”. Maksudnya adalah keduanya senantiasa mengiringi perjalanan seseorang dalam merenungi Tuhan. Al Warraq (dalam As Sarraj, 1914:18) menyebutkan tiga macam keadaan berharap (*raja'*), yaitu: “Berharap dalam Tuhan, berharap pada kelimpahan rahmat Tuhan, dan berharap pada balasan Tuhan (*thawab*)”. Maksudnya adalah seorang *salik* berharap Tuhan akan membalas pengabdian dan pencarian mereka. Harapan terbesar dari para *salik* tentu saja dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan dan selalu terpelihara dalam keadaan tersebut.

2.7.6. Rindu Bertemu dengan Tuhan (*Syawq*)

Terdapat tiga golongan dari orang yang rindu kepada Tuhan. **Golongan pertama** adalah orang-orang yang rindu kepada janji Tuhan kepada para kekasih-Nya tentang rahmat, kemuliaan, dan keridhaan-Nya. Golongan pertama dapat juga dikatakan sebagai golongan orang-orang yang ingin menjadi kekasih Tuhan atau yang dekat dengan Tuhan, sehingga orang-orang tersebut merasakan rindu kepada Tuhan.

Golongan kedua adalah orang-orang yang mencintai Tuhan dan sangat rindu bertemu dengan-Nya. Golongan kedua dapat juga dikatakan sebagai orang-orang yang mencintai Tuhan, tetapi tidak dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan, sehingga memunculkan rasa rindu untuk bertemu dengan Tuhan. **Golongan ketiga** adalah orang-orang yang merenungi dan merasakan Tuhan hadir dalam diri mereka. Golongan ketiga tersebut mengatakan bahwa rindu hanya terasa ketika tidak hadirnya sesuatu yang mereka inginkan, artinya dapat dikatakan bahwa golongan ketiga adalah orang-orang yang tidak lagi merasakan rindu karena terdapat jarak dengan Tuhan, tetapi rindu yang mereka alami tidak lagi dapat didefinisikan (As Sarraj, 1914:19).

2.7.7. Merasakan Keintiman Dengan Tuhan (*Uns*)

Keintiman dengan Tuhan (*uns*) adalah suatu keadaan percaya sepenuhnya kepada Tuhan dan memohon pertolongan hanya dari-Nya. Beberapa sufi mengatakan bahwa ketika dalam keadaan intim (*uns*) seseorang tidak akan merasakan takut kepada apapun kecuali kepada Tuhan. Keadaan intim dengan Tuhan dapat dikatakan sebagai keadaan ketika seseorang tidak hanya merasakan kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga meluapkan perasaan cinta dan rindu kepada Tuhan (As Sarraj, 1914:19).

Terdapat tiga macam keintiman. **Golongan pertama** adalah orang-orang yang merasakan keintiman dengan Tuhan dalam dzikir dan ketaatan. **Golongan kedua** adalah orang-orang yang merasakan keintiman dengan Tuhan dengan membuang segala pikiran yang mengganggu dan menjauhkan mereka dengan Tuhan. **Golongan ketiga** adalah orang-orang yang merasa terpesona dan diliputi khidmat atas kehadiran Tuhan, sehingga menyebabkan mereka tidak menyadari lagi keintiman. Keadaan pada golongan ketiga dapat juga disebut sebagai keadaan menyatu dengan Tuhan (*fana'*) (As Sarraj, 1914:19).

2.7.8. Merasakan Ketenangan karena Dekat dengan Tuhan (*Thuma'ninah*)

Terdapat tiga golongan orang-orang yang telah mencapai keadaan merasakan ketenangan karena dekat dengan Tuhan (*thuma'ninah*). **Golongan pertama** adalah orang-orang yang merasa damai dan tenteram dengan menyebut atau berdzikir

kepada Tuhan. **Golongan kedua** adalah orang-orang yang tenang atas segala ketetapan-Nya dan sabar atas segala cobaan. **Golongan ketiga** adalah golongan khusus dari yang khusus. Golongan ketiga menganggap bahwa hati manusia tidak akan mampu tenang kepada Tuhan, sebab Tuhan tidak memiliki batas akhir yang mungkin dicapai, oleh karena itu mereka terus giat mencari untuk bertemu dengan Tuhan (As Sarraj, 1914:20).

2.7.9. Menyaksikan Tuhan dengan Mata Hati (*Musyahadah*)

Penyaksian terhadap Tuhan adalah melihat Tuhan dengan mata hati. Tingkatan tertinggi dari *musyahadah* menurut Al Makki (dalam As Sarraj, 1914:20) adalah golongan *'arifin* (orang yang telah mencapai *ma'rifat*) yaitu ketika mereka menyaksikan Tuhan dengan kesaksian yang kokoh. Pada keadaan *musyahadah* seseorang akan selalu melihat Tuhan dalam keadaan apapun. Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa keadaan yang dialami seseorang tersebut sebagai keadaan ketika kepercayaan terhadap Tuhan (keimanan) berada pada puncaknya, artinya tidak ada lagi keraguan terhadap Tuhan.

2.7.10. Keyakinan Yang Kuat Terhadap Tuhan (*Yaqin*)

Keadaan *yaqin* adalah terbukanya rahasia (*mukasyafat*). Selain itu dikatakan juga bahwa keadaan *yaqin* adalah “pondasi” sekaligus akhir dari semua keadaan rohani (*hal*). Lebih lanjut Al Wasiti (dalam As Sarraj, 1914:21) mengatakan bahwa keadaan *yaqin* adalah puncak sekaligus awal dari *hal*. Pada keadaan *yaqin*, seorang hamba akan mengalami suatu keadaan percaya yang sangat kuat dan mendalam kepada Tuhan yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa (As Sarraj, 1914:20).

Perjalanan seorang sufi dalam menemupuh tujuh tingkatan kenaikan rohani (*maqam*) dan keadaan rohani (*hal*) yang dialami adalah usaha untuk mencapai derajat kedekatan dengan Tuhan. Akan tetapi, terdapat juga orang-orang terpilih yang terpelihara perilakunya (*akhlaqul karimah*) oleh Tuhan. Orang-orang pada umumnya disebut dengan “wali”. Dalam tradisi Islam, para “wali” selain memiliki kedekatan yang lebih dari *hamba* Tuhan pada umumnya, juga diceritakan dapat melakukan hal

yang tidak dapat atau mustahil dilakukan oleh manusia biasa. Hal luar biasa tersebut dalam ajaran *tasawuf* disebut dengan *karomah*, yaitu kemampuan istimewa seseorang yang telah dekat dengan Tuhan.

2.8 Kemampuan Istimewa Seseorang Yang Dekat dengan Tuhan (*Karomah*)

Orang suci dalam Islam pada umumnya disebut “wali”, dan jamaknya adalah *aulia*. As Sarraj (dalam Nicholson, 1998:94) mengatakan,;

“Orang suci pilihan pertama jatuh kepada para “Rasul”. Para Rasul memang dipilih karena kebajikan dan ketidakberdosaannya, inspirasi mereka, juga misi kerasulannya. Kedua, kelompok muslim tertentu, yang dipilih atas kebajikan dan ketulusannya mengendalikan nafsu. Orang-orang yang terpilih tersebut adalah para wali. Jadi dapat juga dikatakan bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang terpilih dari masyarakat muslim, sedangkan para wali adalah orang-orang yang terpilih dari kaum sufi”.

Terpilihnya para wali membuat mereka menjadi sangat dekat dengan Tuhan. Kedekatan tersebut membuat para wali memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Kemampuan para wali tersebut dicontohkan terdapat dalam kisah *Musa* yang salah dalam memahami *Khidir* yang memiliki pengetahuan langsung dari Tuhan. Selain itu terdapat juga berbagai keajaiban-keajaiban yang dapat mereka lakukan. Keajaiban yang dilakukan oleh para wali umumnya disebut dengan *karomah*, sedangkan yang muncul dalam diri Rasul disebut *mu'jizat*. Keajaiban dan keanehan yang umum dilakukan oleh para wali di antaranya adalah berjalan di atas air, menurunkan hujan, muncul di berbagai tempat pada waktu yang sama, penyembuhan dengan embusan napas, menghidupkan yang mati, mengetahui dan meramalkan masa depan, membaca pikiran, menggerakkan benda dari jarak jauh, mengubah tanah menjadi emas, dan lain-lain (Nicholson, 1998:99, 106).

Terlepas dari wali sebagai manusia pilihan Tuhan, konsep tentang kedudukan wali sebagai manusia yang terdekat dengan Tuhan yang menyebabkan mereka mendapatkan keistimewaan (*karamah*), tidak menyebabkan mereka lepas dari hukum atau aturan-aturan. Qushairi dan Hujwiri (dalam Nicholson, 1998:97) menjelaskan tentang kewalian sebagai berikut.

“Kewalian itu sangat tergantung pada keimanan, bukan tingkah laku, sehingga tidak ada dosa selain kekafiran yang menyebabkan tercabutnya kewalian. Selain itu dijelaskan bahwa Tuhan menjamin dan memelihara rohani para wali agar tidak berbuat mungkar. Jadi dapat dipastikan bahwa seorang wali terjaga rohaninya tetap bersih kendati sekali-sekali ia dapat tergelincir—atas kehendak Tuhan.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk mencapai derajat wali adalah tidak mudah. Selain itu, derajat kewalian juga dapat hilang karena dosa besar, yaitu ingkar kepada Tuhan. Jadi, meskipun terdapat jaminan dari Tuhan tentang terpeliharanya perilaku kebajikan dari seorang wali, terdapat juga kemungkinan bahwa Tuhan—atas kehendak-Nya, akan mencabut derajat kewalian seseorang tersebut.

Pendapat lain tentang keistimewaan seorang wali dikemukakan oleh Sahl dan Junaid (dalam Nicholson, 1998:100) yang mengatakan bahwa “Keajaiban tertinggi dari seorang wali adalah lahirnya perbuatan baik sebagai ganti dari perbuatan buruk, dan terdapat beberapa orang suci yang menganggap adanya keajaiban-keajaiban itu pada diri mereka sebagai kutukan”. Akan tetapi, pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat sebagian besar kaum sufi yang mengatakan bahwa keajaiban-keajaiban itu tidak akan muncul kecuali dalam keadaan *fana'* (ekstase). Hal ini sesuai dengan ungkapan Rumi (dalam Nicholson, 1998:99) yang mengatakan bahwa “Tangan mereka—para wali, hampir serupa dengan “tangan” Tuhan”.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metodologi penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian, dan 6) prosedur penelitian.

3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan data dalam penelitian ini yaitu kata-kata yang terdapat dalam novel sehingga penelitian ini berjenis penelitian kualitatif-interpretatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Secara keseluruhan metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. (Ratna, 2004:39,46). Rancangan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif. Data yang dihasilkan adalah berupa gambaran tentang *maqam*, *hal*, dan *karamah* yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al azizy.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ta'wil* sebagai sudut pandang terhadap karya sastra yang dikaji. Selain itu, kaidah *ta'wil* juga diterapkan dalam menginterpretasi data penelitian. *Ta'wil* sendiri adalah metode penafsiran dalam Islam yang dikembangkan oleh para Sufi. Menurut Hadi (2004:75) karya-karya yang bercorak sufistik mengandung hal-hal tersirat atau pesan-pesan kerohanian yang berkaitan dengan metafisika, etika, estetika, sosiologi, kosmologi, dan psikologi keagamaan. Hal ini dapat disingkap dengan menerapkan kaidah *ta'wil*.

3.2. Sumber dan Data Penelitian

Menurut Ratna (2004: 47) dalam ilmu sastra sumber data dalam penelitian kualitatif adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah novel *3*

Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah karya Taufiqurrahman Al Azizy yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press di Yogyakarta pada tahun 2013.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan paragraf. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam novel yang merujuk pada *maqam* (tingkatan kerohanian), dan *hal* (keadaan), *karamah* (keistimewaan).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy.
- 2) Mengidentifikasi data berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diidentifikasi sebagai *maqam* (tingkatan kerohanian), *hal* (keadaan), dan *karamah* (keistimewaan). Data kemudian ditranskrip ke dalam tabel pengumpul data.
- 3) Menyeleksi data sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penyeleksian dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar menggambarkan *maqam* (tingkatan kerohanian), *hal* (keadaan), dan *karamah* (keistimewaan).
- 4) Memberikan kode pada data yang sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu *maqam* (tingkatan kerohanian), *hal* (keadaan), dan *karamah* (keistimewaan). Pemberian kode bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk menggolongkan data. Pemberian kode untuk *maqam* terinci sebagai berikut.
 - a) **FK** untuk fakir
 - b) **RD** untuk *ridho*
 - c) **SB** untuk sabar
 - d) **TB** untuk tobat
 - e) **WR** untuk *wara'*
 - f) **ZH** untuk *zuhud*
 - g) **TW** untuk tawakkal

Pemberian kode untuk *hal* terinci sebagai berikut.

- a) **MQ** untuk *muraqabah*
- b) **QB** untuk *qurb*
- c) **MH** untuk *mahabbah*
- d) **KF** untuk *khawf*
- e) **RJ** untuk *raja'*
- f) **SW** untuk *shawq*
- g) **UN** untuk *uns*
- h) **TH** untuk *thuma'ninah*
- i) **MS** untuk *musyahadah*
- j) **YQ** untuk *yaqin*
- k) **CL** untuk cinta Ilahi
- l) **FN** untuk *fana'*
- m) **MF** untuk *ma'rifat*

Pemberian kode untuk *karamah* terinci sebagai berikut.

- a) **PG** untuk perilaku ganjil
- b) **KJ** untuk keajaiban

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.4.1 Reduksi Data

Pada kegiatan ini, peneliti memilih bagian data mana yang dikode dan mana yang dibuang. Dalam penelitian ini perhatian dipusatkan pada data yang menunjukkan adanya kecenderungan muatan tentang *maqam* (tingkatan kerohanian), *hal* (keadaan), dan *karamah* (keistimewaan). Muatan tentang *maqam*, *hal*, dan *karomah* tersebut terdapat pada jalan pikiran, ucapan, perbuatan, dan dialog antar tokoh (Ratnawati, 2011:12).

3.4.2 Penyajian Data

Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk uraian deskripsi, interpretasi, analisis, dan penarikan kesimpulan terhadap data. Data diinterpretasi dan diapresiasi berdasarkan kaidah *ta'wil*. Dalam penelitian ini dipaparkan temuan-temuan terkait *hal* (keadaan), *karamah* (keistimewaan), dan *maqam* (tingkatan kerohanian) yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy.

3.4.3 Prosedur Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini mengacu pada beberapa konsep tentang *hal* (keadaan), *karamah* (keistimewaan), dan *maqam* (tingkatan kerohanian). Data temuan yang terkait dengan *maqam* (tingkatan kerohanian) dijelaskan dan diinterpretasikan berdasarkan konsep *maqam* menurut As Sarraj (1914) dan beberapa penjelasan tentang *maqam* dalam Schimmel (2000), Simuh (1997), dan Nicholson (1998). Data temuan yang terkait dengan *hal* (keadaan) dicocokkan dan diinterpretasikan berdasarkan konsep *hal* As Sarraj (1914), Simuh (1997), Schimmel (2000), dan Nicholson (1998). Data temuan yang terkait dengan *karamah* (keistimewaan) diinterpretasi berdasarkan rangkuman konsep *karamah* dari beberapa sufi yang ditulis oleh As Sarraj (1914) dan Nicholson (1998).

3.4.4 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian berdasarkan latar belakang masalah. Pada tahap ini akan disimpulkan tentang *hal* (keadaan), *karamah* (keistimewaan), dan *maqam* (tingkatan kerohanian) yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman al Azizy. Verifikasi temuan dilakukan peneliti dengan meninjau ulang hasil temuan terkait dengan kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh, mulai dari pengumpulan sampai pada analisis data. Adapun instrumen pendukung dalam penelitian ini, yaitu tabel pemandu pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data.

3.6. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi 3 tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

- (1) Tahap persiapan meliputi pembacaan dan pengamatan terhadap novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman al Azizy. Selanjutnya peneliti menemukan hal yang menarik yang terdapat dalam novel, yaitu adanya kecenderungan terhadap muatan tasawuf atau sufisme. Sehingga peneliti melakukan kajian pustaka awal untuk menentukan judul, latar belakang, dan metode penelitian.
- (2) Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, penganalisisan data berdasarkan teori, dan penyimpulan hasil penelitian.
- (3) Tahap penyelesaian meliputi penyusunan laporan penelitian, melakukan revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian.

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai *maqam*, *hal*, dan *karomah* yang terdapat dalam novel *3 wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan pada temuan dan pembahasan mengenai tingkatan kenaikan rohani (*maqam*) dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah*, dapat disimpulkan bahwa *maqam* adalah proses manusia yang terus berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan. Dalam proses tersebut manusia menyadari bahwa kehidupan di akhirat lebih penting daripada kehidupan di dunia. Permulaan dari *maqam* adalah penyesalan terhadap dosa dan kembali kepada jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran agama, sedangkan puncak dari *maqam* adalah kebahagiaan atas keputusan dan kehendak Tuhan yang terjadi dalam kehidupan..

Kedua, berdasarkan temuan mengenai penghayatan mistik (*hal*) dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hal* adalah keadaan rohani manusia yang sedang menempuh jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam penghayatan mistik tersebut, manusia hendaknya tidak beribadah secara lahiriah saja, tetapi juga melatih batin dan rohaninya dengan merenungi sifat-sifat dan kebesaran Tuhan. Manusia hendaknya selalu merasa takut terhadap dosa dan merasa bahwa Tuhan selalu mengawasi dan mengetahui segala yang dilakukan dan ada di hati manusia.

Ketiga, berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai kemampuan istimewa seseorang yang dekat dengan Tuhan (*karomah*) dalam novel *3 wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman Al Azizy, dapat disimpulkan bahwa *karomah* hanya dikaruniakan kepada hamba-hamba Tuhan yang dekat. Orang-orang yang dekat dengan Tuhan adalah hamba yang taat dan dekat dengan Tuhan melalui

penghayatan-penghayatan spiritualnya. Manusia hendaknya selalu berusaha mendekati diri kepada Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Manusia hendaknya mengikuti orang-orang yang taat dan dekat dengan Tuhan. *Karomah* juga hanya dikaruniakan oleh Tuhan kepada hamba-Nya ketika mencapai keadaan *fana*’, artinya saat peristiwa kejaiban terjadi, seorang hamba tersebut kehilangan kesadaran atas dirinya.

Berdasarkan pembahasan mengenai tingkatan kenaikan rohani (*maqam*), penghayatan mistik (*hal*), dan kemampuan istimewa seseorang yang dekat dengan Tuhan (*karamah*) dalam novel, dapat disimpulkan bahwa sufisme yang hendak disampaikan oleh pengarang adalah kenaikan tingkat rohani dari yang terendah sampai pada pemahaman dan kedekatan dengan Tuhan yang dalam hal ini terdapat pada tokoh Gali.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan penelitian terhadap sufisme yang terdapat dalam novel *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* yaitu sebagai berikut.

- 1.) Bagi guru agar tidak bersikap diskriminatif terhadap siswa yang nakal di kelas, karena perubahan dapat terjadi pada siswa yang nakal menjadi siswa yang baik.
- 2.) Bagi peneliti agar mempelajari metode-metode penelitian sastra lain, sehingga menambah corak dalam penelitian sastra, dan memahami sufisme yang terdapat dalam karya sastra sehingga dapat memperoleh manfaat.
- 3.) Bagi peneliti selanjutnya, agar mencoba menganalisis muatan *tasawuf* yang terdapat dalam cerita-cerita rakyat khususnya sufisme jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Al Azizy, Taufiqurrahman. 2013. *3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah*. Yogyakarta: Diva Press
- Al Ghazali, Abu Hamid. 1995. *Minhajul Abidin*. Diterjemahkan oleh Abul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya
- _____. 2007. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Labib Mz. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Ali, Yunasril. 2012. *Sufisme dan Plurasisme Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Arikunto, S.. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- As Sarraj, Abu Nasr. 1914. *The Kitab Al Luma Fi 'L Tasawwuf*. Diterjemahkan dan diedit oleh Reynold Alleyne Nicholson. London: Luzac & Co.
- Fadiman, James dan Robert Frager al-Jerrahi. 2003. *Indahnya Menjadi Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Fatoni, Ahmad. 2009. *Sentuhan Sufisme dalam Sastra Indonesia*. Malang: Buletin Pelita Universitas Muhammadiyah Malang edisi 17 Juli 2009
- Hadi W.M., Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Mahatari.
- _____. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit
- Husniah, Furoidatul dkk. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Gress Publishing.

- Luxemburg, Jan Van. Mieke Bal, dan Willem dan Willem G. Westeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Newton, K.M. 1990. *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. Diterjemahkan oleh Soelista. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nicholson, Reynold A. .1998. *The Mystics of Islam*. Tim Penerjemah BA. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Palmer, Richard E.. 2005. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratnawati, Latifah. 2011. *Tasawuf Kontekstual Kajian Hermeneutik Cerpen-cerpen Danarto*. Palembang: Penerbit Dramata.
- Salam, Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara
- Schimmel, Annemarie. 2000. *Mystical Dimension of Islam*. Diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kansius
- Teeuw, A.. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia

- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Zaehner, R. C. .2004. *Hindu & Mysticism*. Diterjemahkan oleh Suhadi. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Fitrimidha. 2011. *Sastra dan Studi Sastra* (<https://sastradanbahasa.wordpress.com/2011/03/16/sastra-dan-studi-sastra/>) diakses pada 26 Agustus 2016
- Ichsan, Sansan. 2016. *Dirayu ML Pemuda Ini Lumuri Tubuh*. (<http://infosih.blogspot.co.id/2016/02/dirayu-ml-pemuda-ini-lumuri-tubuh.html?m=1>) diakses pada 28 November 2016
- Khakam, Amin. 2014. *Miskin dalam Fiqih Islam* (<http://hakamabbas.blogspot.co.id/2014/02/miskin-dalam-fiqih-islam.html>) diakses pada 8 September 2016
- Maryam, Maryam. 2007. *Pandangan Sufistik dalam Cerpen-cerpen M. Fudoli Zaini*. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/172>). diakses pada 31 Agustus 2016
- Nugraha, Wildan. 2008. *Transendensi Nonteistik Khotbah di Atas Bukit* (<http://titikluang.blogspot.co.id/2008/12/transendensi-nonteistik-khotbah-di-atas.html>) diakses pada 31 Agustus 2016
- Trihan, Muhammad. 2010. *Imam Ghazali: Zuhud*. (<http://sufi-zone.blogspot.co.id/2010/03/imam-ghazali-zuhud.html>) diakses pada 07 September 2016
- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2012. *Bersikaplah Wara'*. (<https://rumaysho.com/3016-bersikaplah-wara.html>) diakses pada 07 September 2016

LAMPIRAN A

Sinopsis Novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah

Di Cirebon, hiduplah sepasang suami istri bernama Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah yang dinikahkan oleh Kiai sepuh yang biasa dipanggil Abah Faqih, abah dari Kiai Miftah, pengasuh pesantren Benda Kerep. Keluhuran budi dan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah membuat mereka dihormati dan dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk mengajar di masjid Kasepuhan. Setiap hari, banyak anak-anak muda pergi untuk mengaji kepada Kiai Baedlowi. Banyak orang yang tersadarkan dari perbuatan dosa termasuk dua preman yaitu Bawuk alias Afandi dan Gali alias Ghazali. Bawuk tersadarkan dari kejahatan dan kekeliruannya setelah tidak sengaja bertemu dengan Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah di stasiun kota. Melalui sebuah kejaiban dan keistimewaan Kiai Baedlowi tersadar juga Gali alias Ghazali. Setelah peristiwa tersebut maka jadilah Bawuk dan Gali pengikut setia Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah. Namun, di balik keluhuran dan kemuliaan yang dimiliki oleh Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah, masih ada satu hal yang kurang dalam kehidupan rumah tangga mereka, yaitu setelah sekian lama, mereka tidak kunjung dikarunia seorang anak. Beberapa sahabat mereka pun menyatidakan hal yang sama. Namun, Kiai baedlowi dan Nyai Syarifah tetap bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Dengan terus berikhtiyar dan tawakal kepada Tuhan, akhirnya Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah dikaruniai seorang putri yang kemudian diberi nama Asma Putri Fadhilah.

Oleh mereka, Asma dirawat, diasuh, dididik, dan dibelajarkan dengan nilai-nilai luhur dan mulia. Asma dikirim ke beberapa pesantren. Selama belajar di pesantren inilah Asma mengamati berbagai perilaku kawan-kawannya yang aneh ketika jatuh cinta. Ketika itu umur Asma telah menginjak masa remaja. Masa yang penuh dengan gejolak. Namun, Asma tidak seperti kawan-kawan seusianya. Di usia yang masih muda tersebut, Asma melalui *ma'rifat* terhadap hal ini, Asma memutuskan untuk mencintai Tuhan semata. Asma memutuskan untuk tidak menikah seumur hidup dan hanya ingin mengabdikan dan mencintai Tuhan.

Ketika Asma telah menyelesaikan pendidikannya, Asma pulang ke orang tuanya, Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah. Perubahan yang sangat baik ditunjukkan oleh Asma. Semakin mulia dan terpuji sikap ucapannya. Tetapi Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah terkejut oleh doa yang diucapkan oleh Asma setiap malam. Doa tersebut adalah doa yang diucapkan oleh Rabiah al Adawiyah. Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah menjadi galau karena sebelumnya telah datang beberapa lamaran kepada putrinya tersebut.

Terjadilah perdebatan antara Asma dan Kiai Baedlowi. Asma tetap mempertahankan pilihan jalannya, sedangkan Kiai Badlowi menginginkan Asma untuk menikah. Akhirnya Kiai Baedlowi ditemani Gali yang menjadi sopirnya, pergi menemui para Kiai untuk mendapatkan nasihat. Kiai Baedlowi pun menyampaikan kegaluannya kepada Kiai Sepuh yang akhirnya memilih dua orang alumni pesantren Benda Kerep yaitu Bilal dan Arsyad untuk menjadi pendamping hidup Asma.

Gali dan Bawuk ditunjuk oleh Kiai Baedlowi untuk mencari dan mencari tahu keberadaan Bilal dan Arsyad. Dalam perjalanan dan pertemuan mereka dengan kedua santri itu, Gali dan Bawuk banyak mendapatka pelajaran. Terutama Gali yang dapat menghayati lebih dalam hingga naiklah secara perlahan tingkatan rohaninya. Bilal yang ternyata telah memiliki kekasih bernama Yusrina mengalami kebingungan dan kegalauan; apakah akan mempertahankan cintanya kepada Yusrina, atau menuruti perintah Kiai Sepuh. Di satu sisi Arsyad sudah tidak lagi menjadi pemuda. Arsyad pernah menikah dengan Maharani, putri cantik di Kaligawe, anak dari orang kaya di desa itu. Tetapi setelah itu mereka bercerai. Lalu Arsyad diusir dari Kaligawe karena tingkah lakunya yang aneh. Perceraian itulah yang dianggap warga sebagai penyebab kegilaan Arsyad. Akhirnya Arsyad membawa ibunya pergi meninggalkan Kaligawe lalu menetap di sebuah desa di pinggir pantai utara, desa Karangmundu.

Ketika dalam penyelidikan mengenai Arsyad yang tidak mau dinikahkan dengan Asma, gali dan Bawuk mengalami peristiwa yang mengubah pandangan mereka kepada Arsyad. Keajaiban yang dilakukan oleh Arsyad dengan menghilangkan badai di tengah lautan untuk menyelamatkan mereka membuat Gali dan Bawuk semakin memuji dan menghormati Arsyad.

Asma yang telah bersedia untuk menikah asalkan dengan lelaki pilihan abah itu akhirnya bertemu dengan kedua santri pesantren Benda Kerep itu. Asma menyerahkan semua keputusan kepada abah Faqih atau Kiai Sepuh. Semua orang yang hadir dalam acara penentuan tentang siapakah yang akan menjadi suami Asma dibuat tercengang. Bilal atau pun Arsyad sama-sama tidak terpilih, Dua orang saleh yang menjadi pilihan awal Kiai Sepuh gugur dalam ajang pemilihan calon suami Asma. Yang lebih mencengangkan lagi adalah dipilihnya Gali sebagai suami Asma.



LAMPIRAN B

MATRIK PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Rancangan dan Jenis Penelitian	Metode Penelitian			Analisis Data	Prosedur Penelitian
			Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data			
Sufisme dalam Novel 3 Wali 1 <i>Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al Azizy</i>	1) Bagaimanakah <i>magam</i> yang terdapat dalam novel 3 Wali 1 <i>Bidadari Lelaki Pilihan Abah karya Taufiqurrahman Al Azizy?</i> 2) Bagaimanakah <i>hal</i> yang terdapat dalam novel 3 Wali 1 <i>Bidadari Lelaki Pilihan Abah karya Taufiqurrahman Al Azizy?</i> 3) Bagaimanakah <i>karomah</i> yang terdapat dalam novel 3 Wali 1 <i>Bidadari Lelaki Pilihan Abah karya Taufiqurrahman Al Azizy?</i>	Deskriptif Kualitatif	Novel 3 Wali 1 <i>Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al Azizy</i> terbitan tahun 2013	Dokumentasi Observasi	1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan	1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian	

LAMPIRAN C

Instrumen Pemandu Pengumpul Data Tentang *Maqam* dalamNovel 3 *Wah 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al Azizy*

No.	<i>Maqam</i>	Deskripsi Data
1.	Tobat	1) Penyesalan terhadap dosa-dosa. 2) Adanya niat untuk menyukai diri.
2.	<i>Wara'</i>	3) Pengekangan diri terhadap kenikmatan dunia yang <i>halal</i> . 4) Penolakan terhadap segala sesuatu yang bersifat <i>syubhat</i> atau masih diragukan kesuciannya.
3.	<i>Zuhud</i>	5) Penolakan terhadap segala sesuatu yang bersifat duniawi.
4.	Fakir	6) Keadaan miskin sebagai akibat dari penolakan terhadap segala sesuatu yang bersifat duniawi. 7) Sikap penolakan terhadap dunia dan hanya membutuhkan Tuhan.
5.	Sabar	8) Rela menerima dan terus bertaat kepada Tuhan. 9) Menahan diri dari perbuatan maksiat. 10) Rela menerima segala cobaan yang ditakdirkan Tuhan.
6.	Tawakal	11) Penyerahan diri kepada Tuhan.
7.	<i>Ridho</i>	12) Sikap rela menerima segala sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sebagai yang terbaik baginya.

LAMPIRAN D

Instrumen Pemandu Pengumpul Data *Hal* dalamNovel 3 *Wali I Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al Azizy*

No.	<i>Hal</i>	Deskripsi Data
1.	<i>Muraqabah</i>	1) Perasaan bahwa Tuhan selalu mengawasi segala gerak-gerik dan mengetahui segala sesuatu yang ada di hati manusia.
2.	<i>Qurb</i>	2) Perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui laku taat, dapat merasakan, dan yakin.
3.	<i>Mahabbah</i>	3) Pengorbanan atas kehendak, kehidupan, dan apa pun yang dianggap bermakna bagi manusia, semata-mata hanya untuk Tuhan tanpa berpikir dan mengharap ganjaran.
4.	<i>Khawf</i>	4) Rasa takut terhadap adzab Tuhan. 5) Rasa takut akan berpisah dari Tuhan atau terlepas dari keadaan <i>ma'rifat</i> kepada Tuhan.
5.	<i>Raja'</i>	6) Berprasangka baik kepada Tuhan dengan terus berharap kepada-Nya.
6.	<i>Syawq</i>	7) Kerinduan akan janji Tuhan yaitu rahmat, kasih sayang, dan kemuliaan. 8) Kerinduan untuk bertemu dengan Tuhan. 9) Kerinduan yang berbentuk kebahagiaan karena Tuhan yang dirindukan dapat dirasakan kehadiran-Nya.
7.	<i>Uns</i>	10) Merasakan keintiman dengan Tuhan melalui <i>dzikir</i> . 11) Merasakan keintiman dengan Tuhan dengan mengilangkan dan membuang segala sesuatu yang dapat mengganggu mereka dekat dengan Tuhan.
8.	<i>Thuma'ninah</i>	12) Keyakinan yang kuat kepada Tuhan, sehingga apa pun yang terjadi tidak memengaruhi untuk berpaling kepada selain Tuhan.
9.	<i>Musyahadah</i>	13) Dapat merasakan dan melihat Tuhan dengan mata hati.
10.	<i>Yaqin</i>	14) Keyakinan yang kuat kepada Tuhan.

LAMPIRAN E

Instrumen Pemandu Pengumpul Data *Karomah* dalam

Novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al Azizy

No.	<i>Karomah</i>	Deskripsi Data
1.	Perilaku Ganjil	1) Perilaku aneh yang tidak lazim atau tidak wajar dilakukan oleh manusia biasa. 2) Perilaku ganjil tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.
2.	Melakukan keajaiban	3) Suatu perbuatan atau perilaku yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. 4) Adanya indikasi bahwa keajaiban yang terjadi diceritakan berasal dari kekuatan Tuhan.

LAMPIRAN F

Tabel Pemandu Pengumpulan Data

No	Data	Halaman dan Sumber	Kode
1.	<p>Lalu, si wanita ini berkata, “Aku memanggilmu tidak untuk membeli daganganmu. Tetapi, aku memanggilmu karena hasrat yang memintaku. Panggilanku adalah cintaku, karena hasrat memintaku.”</p> <p>Si wanita ini membujuk dan merayu agar mau berbuat “sesuatu” dengan dirinya. Tetapi pemuda itu menolak. Bahkan, ia mengingatkan si wanita kepada Allah Ta’ala dan menakut-nakutinya dengan azab yang pedih di sisi-Nya. Wanita itu tak kehilangan akal. Tetapi, pemuda itu lebih takut kepada Allah daripada kepada wanita itu. Dan, Allah pun melindungi sang pemuda. Ia lantas disebut “al-Miski” karena harum kasturi yang memancar dari tubuhnya, yang keharumannya terus terjaga bersama aliran sungai waktu.</p>	22	KF, SB
2.	<p>Bibirnya terjaga dari maksiat kata-kata. Juga sikapnya. Juga keseluruhan akhlaknya, baik pada suami, orang tua, maupun para tetangga. Ia menjaga semua itu seperti ia menjaga penampilannya. Tak sekalipun—kecuali di hadapan suaminya terkasih—ia membuka jilbabnya. Jilbabnya yang panjang itu seakan terbentang dari langit dan memayungi bumi dari panasnya mentari dan segenap iblis yang selalu menggoda.</p>	29	SB taat
3.	<p>Di malam hari, ia akan mengajak istrinya untuk bangun di sepertiga malam terakhir. Ketika ia rebah,</p>	30, 3W1B	WR, ZH,

	<p>menunduk dan pasrah dihadapan-Nya, deras air matanya melebihi derasnya air mata hujan. Sedu sedan tangisnya seakan-akan mengalahkan tangis seorang ibu yang kehilangan anak terkasih. Begitu malam rebah di lengkung langit dan matahari muncul dari punggung bulan, kiai Baedlowi pergi ke pasar membuka kios pakaiannya. Ia hidupi dirinya sendiri dan istrinya dari menjual kain-kain dan pakaian. Sang istri setia membantunya. Banyak orang yang telah menjadi pelanggannya. Mereka tak mengambil untung banyak, tetapi juga tak merugikan para pedagang kain dan pakaian lain. Jujur adalah prinsip yang selalu dipegangnya teguh dalam usaha perdagangannya.</p>		TM, SB
4.	<p>Dan, Bawuk pun berdiri dengan kaki yang gemetaran. Wajahnya semakin pucat. Dirahasiakannya tiba-tiba seluruh persendiannya lunglai. Sebuah beban yang sangat kuat seakan menimpuk kepalanya dan menjungkalkan hatinya. Terbayang di pelupuk matanya air mata ibunya yang mengucur deras, memedihkan perbuatannya yang suka mencopet dan mabuk-mabukan. Terbayang pula tubuh lunglai dan ringkih ayahnya yang tergeletak sakit selama berbulan-bulan di atas balai-balai bambunya. Tak terasa air mata Bawuk meluncur pelan. Kepedihan membuka selubung jiwanya. Dan dengan suara yang serak dan hampir lemah, ia memanggil lelaki yang tadi mengajaknya berbicara, “Pak Baedlowi....! Pak Baedlowi.....!”</p> <p>Bawuk menubruk kaki kiai Baedlowi. Orang-orang kaget dan terheran-heran. Beberapa teman sesa,a</p>	35, 3W1B	TB

	pencopetnya adalah yang paling heran dan terkaget-kaget. Bawuk menanggis tersedu-sedu bagai anak kecil yang merindui ibunya. “Maafkan saya..... Maafkan saya.....”, ucapnya di antara sedu-sedan tangisnya.		
5.	<p>“Saya Afandi, Bapak. Orang-orang memanggil saya Bawuk. Saya Afandi, dan saya pencopet. Saya suka mabuk. Tak pernah shalat. Tak pernah mengaji. O, Bapak yang agung...., adakah Tuhan akan memaki saya bila saya memanggil-manggil-Nya?”</p> <p>Kata-kata itu diucapkannya dengan bibir bergetar dan air mata yang membanjir. Sekali lagi, ia ambruk di lutut kiai Baedlowi. Dan sekali lagi, kiai Baedlowi membimbingnya berdiri. Allah menjadi saksi atas peristiwa di hari jumat yang penuh berkah ini.</p> <p>Beberapa hari kemudian, bersama beberapa teman mudanya, Bawuk pergi ke rumah kiai Baedlowi. Dan sejak saat itu, Bawuk benar-benar meninggalkan pekerjaan hitamnya. Ia, juga teman-temannya itu selalu hadir di setiap ceramah kiai Baedlowi di masjid kasepuhan. Berbulan-bulan Bawuk menyucikan tangan, kaki, dan jiwanya, memohon maaf, dan mengembalikan dompet-dompot orang-orang yang masih disimpan, yang dicopetnya. Ketika menyadari bahwa perbuatan hitamnya lebih besar daripada dompet-dompot yang telah dikembalikan itu sementara ia tak tahu harus ke mana lagi ia meminta maaf pada orang lain yang pernah dicopetnya, Bawuk memasrahkan hatinya untuk selalu memohon ampun kepada Allah Swt.</p>	36, 3W1B	TB
6.	Di pasar malam, panggung-panggung hiburan, di	38, 3W1B	KJ

	<p>pusat-pusat keramaian, seakan Gali menjadi berjumlah banyak. Dimana-mana selalu ada ia. Ketika orang-orang berduyun-duyun memasuki kota untuk menonton berbagai pertunjukan dan kesenian dalam rangka Maulud Nabi, Gali dan teman-temannya beraksi di sudut timur alun-alun, hampir saja terjadi pertumpahan darah gara-gara ulahnya orang-orang berlari tunggang langgang. Ketakutan begitu Gali mengelebatkan pedangnya yang panjang dan tajam serta mengenai punggung seorang, Gali diam gemetar dan mundur berapa langkah pedangnya yang membabi buta itu, ia yakin, akan membelah punggung orang yang disabetnya. Tetapi, yang nyata orang itu tak mengalami cedera sama sekali. Bahkan, pedangnya sendiri patah jadi dua!</p> <p>Sebagian orang mengenali bahwa lelaki bersurban yang ditebas punggungnya oleh pedang Gali itu adalah kiai Baedlowi. Dan, pemandangan itu membuat orang semua menjadi segan dan takut pada sang kiai tak terkecuali Gali. Maka dengan hatinya yang lembut, kiai Baedlowi menyentuh hati Gali. Seperti yang terjadi pada diri Bawuk atau Afandi, pada akhirnya, Gali terbangun dari kegelapan jiwanya. Bersama Bawuk, Gali menyucikan diri. Ketika Gali telah insyaf, orang-orang yang selama ini selalu mengikutinya pun ikut pula, di hadapan kiai Baedlowi. Saat itulah, banyak orang baru tahu bahwa nama asli Gali adalah Ghozali.</p>		
7.	Sebagian orang mengenali bahwa lelaki bersurban yang ditebas punggungnya oleh pedang Gali itu adalah	38, 3W1B	TB

	<p>kiai Baedlowi. Dan, pemandangan itu membuat orang semua menjadi segan dan takut pada sang kiai tak terkecuali Gali. Maka dengan hatinya yang lembut, kiai Baedlowi menyentuh hati Gali. Seperti yang terjadi pada diri Bawuk atau Afandi, pada akhirnya, Gali terbangun dari kegelapan jiwanya. Bersama Bawuk, Gali menyucikan diri. Ketika Gali telah insyaf, orang-orang yang selama ini selalu mengikutinya pun ikut pula, di hadapan kiai Baedlowi. Saat itulah, banyak orang baru tahu bahwa nama asli Gali adalah Ghozali.</p>		
8.	<p>Lalu seraya mengusap pipi dan kepala istrinya, kiai Baedlowi menjawab, “Umi, hal yang paling kutakutkan pada diri kita adalah kita telah berputus asa kepada-Nya. Duh, istriku, tak kudengar dari ucapanmu kecuali nada keputusasaan itu. Kau memang benar, barangkali kita kurang banyak bersujud, kurang tulus, dan kurang pasrah kepada-Nya. Tetapi kita telah berusaha semampu kita. Tetapi bukan berarti kita harus berputus asa kepad-Nya. Marilah, istriku, kita perbanyak sujud kita. Kita palingkan hati dan pikiran kita dari selain-Nya. Kita jangan merasa lelah dan letih untuk berdoa kepada-Nya.”</p>	45, 3W1B	TW, RJ
9.	<p>Dan, di malam-malam yang dingin dan sunyi selanjutnya, mereka teteskan air mata untuk bermunajat kepada-Nya, “Wahai Segala Kekasih, jangan biarkan pohon kami tak berbuah. Izinkan kami merasakan manisnya menimang anak dalam pelukan kami. Melalui hak Muhammad dan keluarga Muhammad, anugerahkan pada kami cahaya mata, yang setiap kerlingnya akan</p>	46	SW

	menjadi bukti kerinduan kami kepada-Mu. Dan, setiap desah dan hembus napasnya menjadi bukti kecintaan kami kepada-Mu.		
10.	<p>“O, Ilahi. Adakah aku akan merasakan cinta seoerti itu, lalu kekuatannya bisa meluluhkan hatiku dan menjatuhkan jiwa ku seperti itu? Ketika aku mencintai-Mu, adakah cintaku akan menjadi seperti itu? Adakah kerinduan dan cintaku kepada-Mu seperti kerinduan dan cinta Halimah yang telah patah? Akankah akan mengalir air mataku karena-Mu karena perasaan asing dan aneh yang dialami mereka seperti itu?”</p> <p>“Duh, Rabbi. Jagalah hati hamba dari godaan setan yang terkutuk. Jauhkanlah jiwa hamba dari kejatuhan sebagai mana Adam dan Hawa jatuh dari surga-Mu. Lindungilah mata hamba dari keterpikatan kepada selain-Mu. Dan, berilah kekuatan pada hamba dari kekuatan segala hasrat yang sanggup menjauhkan hamba dari-Mu.”</p>	62, 3W1B	MQ
11.	<p>“O, Yang Terkasih di antara yang mengasihi. Seandainya cinta memudarkan pesona wajah-Mu dari pandangan mata, maka jauhkanlah hamba dari cinta yang seperti itu. Tak ada cinta kecuali Yang Mahacinta. Benamkanlah diri hamba hanya untuk mencintai-Mu.”</p>	63	MQ, MH
12.	<p>Ketika malam telah larut dan pagi menjelang, Asma keluar dai kamarnya dan pergi ke tempat wudhu. Tak berapa lama, ia tampak tertunduk di atas sajadahnya. Air matanya beruraian, menyesali dosa dan maksiat yang dilakukan. Wajahnya tampak pucat pasi, seakan ia melihat api jahannam yang bergolak-golak</p>	85, 3W1B	TB, KF

	<p>dan tubuhnya siap dilempar malaikat ke dalam kobarnya. Tangisnya sesenggukan, dan bahkan tak jarang hingga terdengar sampai keluar kamar. Ia lakukan itu setiap malam. Ketika siang, ia lebih banyak berpuasa. Bahkan sekiranya itu diperbolehkan, ia ingin selalu berpuasa setiap hari. Semakin hari berganti hari, hatinya semakin lembut dan parasnya semakin bercahaya.</p>		
13.	<p>Di suatu malam, setelah Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah selesai bermunajat kepada Allah Swt., mereka mendengar rintihan Asma dan sedu-sedan tangisnya. Mereka keluar kamar dan kini menjadi sedikit jelas bagi keduanya untuk mendengar rintihan doa dan munajat rindu putri mereka dari dalam kamarnya.</p> <p>“Ya Allah, apa pun yang akan Engkau karuniakan kepadaku di dunia ini, berikanlah kepada musuh-musuh-Mu, dan apa pun yang akan Engkau karuniakan kepadaku di akhirat nanti, berikanlah kepada sahabat-sahabat-Mu, karena Engkau sendiri cukuplah bagiku.</p> <p>“Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka, bakarlah aku di dalam neraka. Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga, campakkanlah aku dari dalam surga. Tetapi jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi kepadaku.</p>	86, 3W1B	MH
14.	<p>“Putri kita, <i>subhanallah...</i>” Nyai Syarifah berkata, “Tak kulihat darinya kecuali ibadah. Di siang hari, ia lebih banyak berpuasa. Di pasar, ia jaga</p>	88, 3W1B	QB

	<p>pandangan matanya dari semua laki-laki. Ketika di rumah, ia sering membaca. Di malam hari, ia terus beribadah. Doa itu selalu ia ucapkan, Abah. Dan demi Allah, aku takut mendengarnya.”</p> <p>“Begitu pula aku, Umi. Dia mengulang-ulang doa itu, seakan-akan dialah yang membuatnya. Apa yang kita lihat dari putri kita selama ini membuatku yakin bahwa dia memang tulus dengan doanya. Tulus sekali...”</p> <p>“Abah, mungkin sudah saatnya bagi kita untuk mengajaknya berbicara tentang rumah tangga?”</p> <p>“Iya, Umi. Ini sudah saatnya. Jangan sampai terjadi...”</p> <p>“Jangan diteruskan, Abah. Aku tak sanggup mendengarnya,” potong Nyai Syarifah.</p>		
15.	<p>“Abdah binti Abi Syuwal tentangnya, bahwa Rabiah biasa melakukan shalat malam dan tidur sebentar hingga sebelum fajar menyingsing di cakrawala. Kemudian dia bangun dan berkata, diliputi ketakutan yang amat sangat, ‘Wahai jiwa! Sampai kapan engkau akan bangun dan tidur seperti ini? Ketika engkau tidur, waktu sudah begitu dekat sehingga hanya sangkakala hari kiamat yang bakal membangunkanmu!’”</p>	91	KH
16.	<p>“Asma, aku dan Umi telah berdiskusi tentang kedua pemuda itu. Aku berpendapat bahwa engkau layak untuk Ridlo. Umimu berpendapat Aji layak untukmu. Umimu bisa mengemukakan sendiri alasan-alasannya kenapa memilih Aji daripada Ridlo. Tetapi kami tahu kau punya hak untuk memilih. Dan kau</p>	93, 94, 3W1B	TM

	memiliki ilmu untuk membenarkan pilihanmu. Yang terpenting buat kami, khususnya buat aku sebagai abahmu, pilihlah satu di antara dua itu. Dan tolong hentikan doa munajat Rabiah al-Adawiyah itu. Kita adalah umat Muhammad. Menikah berarti mengikuti sunnahnya. Menjadi muslim berarti mengikuti sunnah nabinya. Dan, tak ada satu sunnah pun yang menyebutkan bahwa membujang adalah sunnahnya.”		
17.	Jiwa Kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah berguncang mendengar perkataan Asma. Ketika Asma berkata-kata, cahaya terang muncul dari wajahnya, membuat kiai Baedlowi dan Nyai Syarifah menunduk, seolah tak sanggup menatapnya.	98, 3W1B	KR
18.	Tetapi dengan bahasa yang lembut seakan-akan Asma kembali dari suatu puncak yang tinggi kepada dataran yang rendah, lalu melesat ke petala langit seraya bibirnya yang manis menyunggingkan senyum, Asma berkata kepada abahnya, “Abah, nikahkanlah saya dengan Allah, bukan dengan selain-Nya.” Mendengar hal itu, kiai Baedlowi pingsan seketika...	99, 3W1B	MH
19.	Sang kiai penuh karisma itu berkata, “Bisakah kita menerima putri kita menolak nikah, Umi? Sementara, kita tahu jalan yang seperti itu adalah jalan yang menyimpang dari keumuman umat nabi yang kita ikuti? Adakah setan tengah bersekutu dengan iblis yang secara halus dan diam-diam menyusun siasat tingkat tinggi untuk menggoda putri kita?”	102, 3W1B	TM
20.	Dan, Asma memohon, “Abah. Kenapa harus	105, 3W1B	KR,

	<p>diliburkan? Ada Umi di rumah? Dan sekiranya Abah mengizinkan, Asma hendak menyampaikan sepatah dua patah kata di Masjid Kasepuhan.”</p> <p>Kiai Baedlowi terkejut, tetapi ia mengangguk. Ia heran. Walaupun begitu, ia mengizinkan.</p> <p>Asma senang dan berkata, “terima kasih, Abah. Nanti, Ridlo dan Aji akan datang dalam pengajian itu.”</p> <p>Kiai Baedlowi semakin heran, tetapi waktu tak memberinya kesempatan untuk berlama-lama lagi. Walau hatinya bertanya-tanya tentang perkataan Asma tadi, Kiai Baedlowi segera keluar rumah. Sebentar kemudian, mobilnya telah memacu di jalan raya.</p>		PG
21.	<p>Terkenanglah ia terhadap dosa dan maksiat yang ia lakukan selama ini. Ia pernah membunuh seorang pemuda. Ketika itu, ia dalam keadaan mabuk. Pemuda itu seperti menghinanya. Maka, ditusuklah perutnya, persis di ulu hatinya. Mabuk adalah “pekerjaannya” tiap malam. Dan entah sudah berapa kali ia melakukan perbuatan maksiat dengan beberapa perempuan. Di tengah kucurderasnya air matanya, hatinya berseru,</p> <p><i>Duh, Gusti...</i></p> <p><i>Duh, Gusti...</i></p> <p><i>Duh, Gusti...</i></p> <p>Hanya itu yang bisa hatinya serukan. Padahal jauh di kedalaman sana, ia hendak berseru. <i>Engkau berkata bahwa Engkau selalu memanggil-manggil kami. Kau beri ahli ibadah kesempatan untuk datang ke haribaan-Mu, tetapi Kau beri pula pada ahli maksiat untuk kembali kepada-Mu. Tetapi, aku adalah yang paling</i></p>	111, 112, 3W1B	TB

	<p><i>pendosa di antara hamba-hamba-Mu yang berdosa. Di pintu manakah hamba bisa mengetuk-Mu?</i></p> <p>Terbayanglah di pelupuk matanya, bagaimana ayahnya meninggal tanpa kehadirannya di sisinya. Orang-orang mendengar bahwa beberapa saat sebelum ayahnya meninggal itu, ia selalu menyebut-nyebut namanya, merinduinya, dan ingin mencium keningnya. Gali tak mempedulikannya. Ketika itu, Gali justru tengah tertawa-tawa di tengah-tengah para sahabatnya.</p> <p>Air matanya semakin bercucuran ketika ia teringat ibunya yang sudah rapuh di rumah. Ketika cahaya Tuhan hadir di relung-relung hatinya, sudah tak terbilang berapa kali ia meminta maaf atas ucapan, sikap, dan perbuatannya yang terkutuk pada ibunya selama ini. Perut, paha, wajah, dan punggung ibunya pernah menjadi sasaran empuk bagi pukulan, tendangan, atau tamparannya. Permintaan maafnya pada sang ibu dirasakannya tak akan mampu mengurangi kutukannya itu. Walau kini, sang ibu telah memaafkannya. Dan walau kini, sang ibu telah meridhai langkah-langkahnya.</p> <p>Gali mengusap air matanya. Lalu, ia pejamkan mata. Hatinya terus menjerot dan menyeru Tuhan Yang Maha Suci. Tetapi tiba-tiba, pikirannya kembali pada Kiai Baedlowi. Pucat pasi wajah sang kiai membuatnya tersadar untuk segera keluar dari mobil dan mencemaskan dan mengkhawatirkan sang Kiai di dalam mushala.</p>		
22.	Kiai Ridlo pun berkata, seakan melanjutkan	116, 3W1B	KR,

	<p>perkataan abahnya, “Kiai, di malam ketika Abah bermimpi seperti itu, saya bermimpi berada di dalam kebun yang penuh anggur dan buah-buahan. Tak saya dapati siapapun di dalam sana, kecuali hamba-hamba Tuhan yang wajahnya bercahaya. Saya tak percaya bahwa mereka itu manusia-manusia biasa. Mereka pun makhluk Allah yang dikaruniai wajah yang cemerlang seperti itu, rupawan dan jelita. Di antara jelita, aku menatap seorang putri. Sorot matanya teduh dan melebihi mata kijang. Ia tersenyum kepadaku. Sebuah kekuatan mendorongku untuk mendekatinya. Tetapi, kekuatan lain mencegah saya. Akhirnya, dia yang datang mendekati saya. Dia berkata sesuatu yang sangat sulit untuk saya pahami. Dia memintaku untuk memejamkan mata. Lalu, hati saya mendengar dia seakan menyuruh saya pergi ke Masjid Kasepuhan esok. Saya tidak tahu masjid itu. Ketika saya bangun dan ceritakan mimpi saya itu, Abah bertasbih, memuji keagungan-Nya. Esok harinya, saya, Abah, dan Umi pun berangkat ke Cirebon. Dan di Masjid Kasepuhan, putri yang saya lihat tengah memberikan taushiyah di hadapan banyak orang. Putri kiai itu, Putri Asma. Allah telah mempertemukan saya dengannya melalui mimpi. Dan, mimpi pun menjadi nyata. Kami sempat berbincang beberapa lama. Dan saya pun menjadi yakin bahwa saya sangat mencintainya. Cinta saya yang sangat ini membuat saya merelakannya untuk menempuh jalannya.”</p>		PG
23.	Aji, putra Haji Thalib, kini juga lumer dan luluh	120, 3W1B	PG

	<p>hatinya. Itu diketahui jamaah dari cerita Haji Thalib. Haji Thalib, secara takjub dan heran, tiba-tiba melihat Aji hadir di dalam majelis Asma di hari pertamanya itu. Hidayah Allah mendatangnya dengan cara yang tak bisa ia pahami sama sekali. Haji Thalib dan istrinya menangis haru, seakan menjadi tenggelam wajah mereka karena tangisan itu. Asma bukan manusia biasa. Hanya dengan memandang wajahnya, hati akan dipenuhi rindu dan cinta kepada Tuhan Yang Maha Kasih.</p>		
24.	<p>“Hai, Asma, kau mau ke mana?” Abah Faqih bertanya.</p> <p>“Saya tengah berjalan menuju Cinta,” Jawab Asma</p> <p>“Apa bekalmu?”</p> <p>“Seorang kekasih tak memerlukan bekal, kecuali jiwa dan raganya.”</p> <p>“Apa kau pikir Dia memiliki kekasih sepertimu?”</p> <p>“Putri kita, Abah,” lanjut Nyai Syarifah, “Putri kita tak bisa menjawab pertanyaan Abah Faqih. Dan, Abah Faqih pun melanjutkan, “Daun yang jatuh tak pernah membeci angin. Cinta yang satu tak pernah melahirkan benci pada yang lain. Ketika Dia adalah Cinta, maka semua menjadi cinta, dan bertasbih dengan cinta. Adakah pungguk yang sombong akan menyentuh wajah bulan?”</p>	125, 3W1B	CL, PG
25.	<p>“Saya tidak tahu, Abah. Jika Abah bertanya pada hati saya, saya tidak mau hati saya berpaling untuk mencintai-Nya. Sebagaimana Umi menjadikan Bah</p>	129, 3W1B	TM

	<p>sebagai tongkat jiwanya, saya memohon kepada Allah agar Dia berkenan memberikan tongkat jiwa pada saya seperti Abah. Carikan saya seorang suami seperti Abah, agar saya bisa menjadi seorang istri seperti Umi.”</p>		
26.	<p>Gali hendak tertawa, tetapi ia tahan. Ia mengangguk-angguk, lalu menanggapi,”Iya, saya ingat, Kiai. Malah, yang terjadi justru lebih parah. Maaf, Kiai, saya pun pengguna internet, pengguna jejaring sosial juga. Saya punya akun Twitter, FB, netlog, blog, dan sebagainya. Saya menggunakan semua itu hanya untuk bersenang-senang saja. <i>Astaghfirullah</i>, betapa tidak sedikit perempuan yang saya goda melaluinya.”</p> <p>“Dan mereka tergoda?”</p> <p>“Iya, Kiai, mereka tergoda. Banyak kasus perceraian terjadi karena media itu, Kiai. Juga, tawuran antar pelajar. Juga saling menghina dan mengejek. Oh, Kiai, di media itu, iblis pun bisa menampakkan diri sebagai malaikat, Kiai.”</p>	132, 3W1B	TM
27.	<p>Kiai Baedlowi mencium tangan Mbah Faqih. Kiai sepuh itu pun menepuk-nepuk punggungnya. Gali menubruk lutut Mbah Faqih, mencecap keluhuran dan kemuliannya, memohon doa dan restunya. Abah Faqih membangunkannya, dan menyentuh pipi kanannya, mengangguk-angguk dan mengusap buliran air matanya yang jatuh di pipi. “Allah bersamamu, Nak,” ucap Mbah Faqih pada Gali. “Allah bersamamu!”</p> <p>Gali merasa degup jantungnya berdetak lebih kencang. Tetapi, ia pun merasa ada kekuatan lembut yang menyelusup di pori-porinya, menghangatkan</p>	138, 3W1B	KR, PG

	jiwanya.		
28.	Gali sadar siapa dirinya di masa lalu. Ia pantas dihina direndahkan begitu rupa. Tetapi, ia juga sadar bahwa ia ingin memperbaiki dirinya. Bahkan seandainya semua manusia di bumi ini mengutuknya, menghinanya, dan merendhkannya, serta menjelek-jelekkannya, masih ada Allah yang ia percaya selalu mengetahui setiap detak dari keadaan jantung hatinya!	146, 147 3W1B	MQ
29.	“Tetapi bagaimana caranya?” lanjut Ustadz Bilal lagi. “Bagaimana saya bisa mewujudkan kerinduan yang seperti itu? Saya tidak berilmu. Saya memang ikut mengaji al-Qur’an, menghafal hadits-hadits, belajar bahasa Arab, menjalani laku <i>thariqah qadiriyyah-naqsabandiyah</i> . Saya memang tertatih-tatih untuk belajar itu semua, tetapi saya tak memiliki jawaban atas pertanyaan di hati saya itu, bertahun-tahun.		
30.	Dunia harus ditundukkan, tetapi akhirat jangan dilupakan. Tak perlu menjadi orang yang kaya raya dan bergelimang harta-benda, yang penting cukup. Dan yang terpenting lagi, bagi warga, bahagia di kehidupan akhirat lebih mulia daripada bahagia di kehidupan dunia. Tentu saja mereka tak menolak bila ingin menjadi kaya. Tetapi Akang boleh bertanya pada orang tua siapapun di desan ini, tentang apa hakikat kaya. Kaya hati dengan banyak dzikir, istighfar, tahmid, dan tahlil, lebih penting daripada kaya harta!”	163, 3W1B	TM, ZH
31.	“Apa Kau pikir cintamu cukup dengan tegaknya masjid dan banyaknya jamaah di masjidmu? Apa Kau pikir, orang yang sering menyenandungkan dzikir dan	177, 3W1B	MQ

	<p>tasbih berarti dia mencintai Tuhan? Alangkah zhalimnya orang yang tahu kebenaran tetapi membelakangi kebenaran itu. Dia yang sering menyebut Tuhan sering kali justru menjadi musuh Tuhan. Tak tahukah engkau, hai Bilal?”</p> <p>“Ampun, Abah. Maafkan saya....”</p> <p>“Perbaikilah hatimu, Anakku, sebagaimana kau perbaiki masjidmu dan kau perbanyak jamaahnya di sana. Jangan silau. Jangan silau!”</p>		
32.	<p>“Saya mohon bimbingan, Abah. Saya mohon doa dan restu Abah....”</p> <p>“Allah bersamamu, Nak. Allah bersamamu....”</p> <p>“<i>Amin, amin, ya Rabbal’alamin.</i>”</p> <p>“Datanglah kau ke rumah Baedlowi. Temui dia. Bawa dirimu. Tutuplah akalmu. Serahkan dirimu pada kebenaran. Tunduk dan pasrahlah. Peluk cintamu!”</p> <p>“Iya, Abah. Mohon doa restu.”</p>	178, 3W1B	TW
33.	<p>“Suka menyendiri?”</p> <p>“Nggak, juga. Tapi ketika sendiri, ia tengah berpikir.”</p> <p>“Berpikir tentang apa?”</p> <p>“Berpikir tentang Allah dan ciptaan-Nya. Ia selalu membaca ayat-ayat-Nya, <i>qauliyah</i> maupun <i>kauniyah</i>-Nya.”</p>	181	QB
34.	<p>Yusrina mengaduh.</p> <p>“Wahai, Tuhanku. Inilah hamba-Mu yang paling bodoh di antara yang bodoh-bodoh. Inilah hamba-Mu yang lemah di antara yang dina. Inilah hamba-Mu yang paling lemah do antara semua yang lemah. Aku malu menghadap-Mu, apalagi menyampaikan keluh kesah.</p>	195	QB

	<p>Tetapi, kepada siapa aku akan mengadu, padahal Engkau Dzat yang mengampuni kebodohan, kehinaan, dan kelemahan hamba? Kuhampiri Engkau dengan kebodohanku. Kuketuk pintu-Mu dengan kehinaanku. Kusentuh wajah-Mu dengan kelemahanku. Tak kupunyai bekal kebaikan sama sekali, yang bisa kupersembahkan sebagai tanda cintaku kepada-Mu. Ampuni aku, ya Rabb. Ampuni aku...</p>		
35.	<p>“Tetapi apa yang harus aku lakukan terhadap cintaku sendiri? Berilah aku petunjuk, ya Allah. Beri aku petunjuk. Berilah kekuatan pada hatiku untuk menerima kenyataan ini. Berilah kekuatan kepada ayah dan ibuku untuk mengikhlaskan semuanya. Bimbing kami dengan cahaya-Mu, dan jauhkan kami dari rasa benci dan sakit hati, duh Ilahi.”</p> <p>Air mata Yusrina mengucur deras. Membanjir di pipinya. Menggenang di atas sajadahnya. Ketika itu, ia tidak lagi mampu mengucapkan kata-kata.</p>	196-197	RJ
36.	<p>“Tetapi, kesedihanmu itu tak bisa berbohong, Nak,” sang ibu berkata. “Aku khawatir terhadap dirimu atas kenyataan ini. Sudah berhari-hari kau berubah seperti ini. Wajahnya pucat. Wajahmu sedih. Air matamu sering keluar. Kalau kau seperti ini terus, kau bisa sakit, Rina. Kalau memang Gusti Allah tidak menjodohkanmu dengan ustadz Bilal, kenapa kau harus bersedih seperti ini? Bagaimana hatiku bisa menerimanya jika air matamu terus bercucuran?”</p> <p>“Maafkan aku, Bu,” jawab Yusrina. “Aku butuh waktu. Aku perlu waktu. Aku tak bisa membohongi</p>	208	SB

	diriku bahwa aku tak merasa berat sama sekali. Ada sakit di dalam hatiku. Aku pun harus belajar menerima kenyataan ini.”		
37.	Ayahnya telah lama meninggal oleh sebab yang tak diketahui secara pasti. Padahal usia belum terlalu tua. Keadaan ibunya juga amat memperhatikan. Rumahnya hanyalah sebuah gubuk yang terdiri dari kayu-kayu albasia dan lembaran-lembaran anyaman bambu. Gentingnya sudah retak di sana-sini. Letaknya di dataran paling tinggi di desa itu, jauh dari rumah-rumah penduduk yang lain.	225, 3W1B	FK
38.	Hal yang aneh mulai terjadi mengelilinginya: di hutan, di selatan desa, pepohonan besar dan kecil masih tumbuh subur di sana. Hutan itu memang masih lebat dan jarang dijamah. Selain karena masih banyak binatang-binatang liar diyakini pula oleh masyarakat sekitar bahwa hutan itu yang angker, hutan yang wingit. Tetapi, Arsyad dengan mudah dan tanpa merasa takut sedikitpun sering keluar masuk hutan. Memang, terkadang ia bertemu dengan ular besar—jenis Anaconda atau piton, ia tak tahu—terkadang bertemu serigala atau anjing liar. Terkadang, beberapa burung sering kali terbang rendah dan melompat-lompat di dahan kecil di dekat tempatnya duduk. Ketika ia pindah tempat, burung-burung itu mengikutinya. Ketika, dengan jentik jarinya, ia meminta burung-burung itu mendekat, mereka pun mendekat dan bertengger di lengannya. Arsyad itu pun membawa burung-burung itu ke	230-231, 3W1B	PG

rumah. Dibuatkanlah beberapa sangkar dari bambu. Diberinya burung-burung itu makanan dan minuman. Setiap hari, burung-burung itu berkicau. Orang-orang di desa pun menjadi tertarik melihatnya. Seorang anak dari tetangga meminta salah satu burung yang dipeliharanya, dan Arsyad memberikannya. Memberikannya lengkap dengan sangkar-nya. Anehnya, ketika burung itu dirawat oleh anak itu, tak sekali pun burung itu berkicau seperti saat berada di rumah Arsyad. Karena si anak ceroboh, suatu sore burung terlepas dari sangkarnya. Terbang ke genting lalu terbang di sebuah ranting. Dibantu dengan teman-temannya, anak itu mencoba menangkapnya. Tetapi tak berhasil. Ia lalu memberi tahu pada Arsyad. Dan ketika Arsyad datang dan melihat burung itu sedang hinggap di ranting pohon mangga, tiba-tiba burung itu terbang lalu hinggap di lengannya. Arsyad pun segera memasukkan kembali ke sangkarnya.

Burung itu tak mau diam. Di dalam sangkar, ia terbang ke sana-kemari, seakan-akan minta untuk dilepas. Jiwa burung itu seakan bersatu dengan jiwa Arsyad hingga Arsyad berkata kepada anak itu, “Sepertinya ia tak mau berada dalam sangkar, Dik. Mari kita lepaskan saja.”

Anak itu mengangguk, tetapi meminta, “Tapi, beri aku burung lainnya, Kak.”

Dan Arsyad mengangguk.

Arsyad membuka pintu sangkarnya. Burung itu pun terbang, membumbung tinggi. Arsyad mengajak anak itu ke rumah untuk memberinya burung lain yang

	<p>dipeliharanya. Dan ketika ia sampai di rumah, ternyata burung itu sudah bertengger di atas salah satu sangkar burung yang ada di samping rumahnya.</p> <p>Arsyad tersenyum.</p> <p>Tetapi bukan pada anak itu.</p> <p>Tetapi pada burung itu.</p>		
39.	<p>Tak lama setelah kejadian itu, menyebarlah ke seantero desa tentang “burung-burung aneh yang dipelihara Arsyad”. Orang-orang pun berdatangan ke rumah Arsyad untuk melihat burung-burung itu. Kicauannya sangat memikat dan nyaring sekali. Salah seorang dari mereka paham tentang berbagai jenis burung dan ia mengatakan kepada orang-orang bahwa burung-burung yang dipelihara Arsyad itu harganya mahal-mahal.</p> <p>“Apalagi mereka bisa berkicau keras seperti itu. Oh, andai Arsyad mau menjualnya, dia akan memperoleh uang yang banyak.”</p>	233	WR
40.	<p>Suatu ketika Arsyad mendengar ada anak yang sakit keras. Orang tua si anak malang itu talah membawanya ke dokter dan puskesmas, tetapi tak sembuh-sembuh. Menurut diagnosis dokter, anak itu terserang demam. Obat sudah dikonsumsi, bahkan hingga si anak tak lagi doyan meminum obat. Arsyad pun datang menjenguk. Olehnya anak itu diberinya segelas air putih. Sehari kemudian, panas badan anak itu turun. Demamnya hilang. Anak itu menjadi sehat sedia kala.</p> <p>Di lain waktu, ada Pak Nur tiba-tiba kesurupan.</p>	236, 3W1B	KJ

	Orang-orang mengatakan bahwa ia ketempelan makhluk halus dari hutan. Oleh seorang yang aktif dalam kelompok pengajian di pinggir kota, Pak Nur sudah di- <i>ruqyah</i> sedemikian rupa. Namun, kesurupannya malah menjadi-jadi. Arsyad pun mengangkat kedua tangannya, mendoakannya. Pak Nur tersadar dari kesurupannya, seketika.		
41.	Suatu ketika, datang orang dari jauh menawarkan kebaikan hati. Sepertinya ia ingin memanfaatkan keterkenalan Arsyad untuk tujuan pribadi. Ia ingin membangun rumah Arsyad itu agar tampak “lebih layak di depan umum”. Tetapi dengan halus dan lembut, Arsyad menolaknya sebab sang ibu menolaknya.	237, 3W1B	WR, ZH
42.	“Tadinya saya pun berkesimpulan seperti itu, Kiai,” jawab Gali. “Jika situasinya seperti itu, Arsyad dan ibunya justru patut dikasihani. Tetapi, saya terpaksa harus mencabut kesimpulan yang seperti itu. Beberapa setelah perceraian itu, Arsyad sering kali menyendiri, melamun, dan meniup seruling bambu. Terkadang dia tertawa-tawa sendiri. Terkadang menangis tersedu-sedu. Ketika orang menangis-nangis, ia malah tertawa-tawa. Ketika orang tertawa-tawa, dia malah menangis-nangis. Arsyad mungkin tidak gila, Kiai. Hanya saja, perilaku yang seperti itu, menurut saya, menunjukkan perilaku yang ganjil. Kiai bisa bayangkan, bagaimana seorang laki-laki miskin yang mendapatkan istri yang cantik dan kaya, lalu tiba-tiba istrinya menceraikannya. Itu adalah cobaan yang besar bagi siapa pun, Kiai. Cobaan yang	242-243	PG

	seperti itu bisa membuat seseorang menjadi gila.”		
43.	<p>Gali menangis. Suaranya tersedu-sedu. Entah karena terlalu mendengar cerita orang-orang di Kaligawe tentang kegilaan Arsyad, entah karena faktor yang lain hingga menyebabkan ia lupa bahwa ia hanyalah seorang utusan yang diutus oleh Kiai Baedlowi untuk mencari dan menemukan Arsyad, dan Kiai Baedlowi diperintahkan oleh Abah Faqih atau Kiai Sepuh. Gali lupa terhadap Kiai Sepuh.</p> <p>“Apa kau lupa bahwa yang memilih Bilal dan Arsyad itu bukan aku, melainkan Abah Faqih?”</p> <p>Pertanyaan Kiai Baedlowi itu menyengat hatinya, melebur jiwanya. Ia tak menyadari bahwa ia telah melakukan kekeliruan yang besar dalam memandang perkara dan menilai seseorang.</p>	246	TB
44.	<p><i>Seharusnya aku bisa belajar memahami perkara yang besar ini!</i> pekik hatinya. Seharusnya aku tak dikelabui pandangan mataku sendiri. Aku sudah dirahmati Allah untuk menemani Kiai Baedlowi menemui para Kiai. Aku sudah bertemu dengan orang-orang baik, suci, dan mulia, hingga Allah memberiku kesempatan untuk bertemu dengan orang yang paling dihormati, dikagumi, dan diikuti petuah, perintah, dan nasihatnya: Kiai Sepuh, atau Abah Faqih, atau ayah dari pengasuh Pesantren Benda Kerep. Beranikah aku mengatakan bahwa pilihan Kiai Sepuh terhadap Bilal dan Arsyad adalah pilhan yang salah?</p>	248	TB
45.	<p>Berhari-hari Gali merenungkan hal itu. Ia tak banyak keluar rumah. Ia buka selubung yang menutup</p>	248	MQ

	hatinya dengan hatinya sendiri. Ia ajak pikirannya dan perasaannya untuk mendengarkan hatinya.		
46.	<p>“Kalau siang hanya puasa, dan malam hanya beribadah dan berdoa, kapan kau mencari rezeki untuk menghidupimu dan ibumu? Juga istrimu nanti?”</p> <p>“Iya, ya. Sepertinya kau benar, Wuk. Aku salah.”</p>	259, 3W1B	TM, ZH
47.	Lalu mereka diam. Suara hujan semakin deras terdengar. Deru-deru ombak pun jelas terdengar. Dan, langit seakan tak mau berhenti menurunkan hujan. Sesekali, kilat muncrat dan petir menggelegar. Kedua pemuda itu semakin tenggelam dalam dirinya masing-masing.	260, 3W1B	MQ
48.	Hal yang menahanku untuk tidak segera mengatakan kepada kiai adalah kenyataan yang kuperoleh dari cerita orang-orang tentangmu di Kaligawe bahwa kau telah gila. Maaf, sejak perceraianmu dengan Maharani, perilakumu sangat aneh, katanya. Kau seperti kehilangan tongkat penunjuk jalan. Kau sering tersenyum-senyum sendiri, tertawa-tawa. Terkadang kau juga menangis-nangis sendiri. Orang-orang di desamu sering kali mendapati wajahmu yang datar dan pandangan matamu yang kosong. Kau sering duduk menyendiri di belakang rumahmu, seakan tengah meratapi perpisahanmu dengan Maharani.”	262	FN, MR, MS
49.	“Maafkan aku. Cerita-cerita yang kalian dengar tentangku itu tak ada yang benar. Burung-burung itu datang sendiri. Ular itu juga. Dan yang menyembuhkan mereka hanya Allah Ta’ala”	268, 3W1B	KJ

50.	<p>“Duhai Pangeran tercinta, di manakah Engkau supaya aku bisa persembahkan seluruh hidupku pada-Mu? Di manakah Engkau, supaya aku bisa menghambakan diriku pada-Mu? Wahai Tuhan, untuk-Mu aku hidup dan bernapas. Karena berkat-Mu aku hidup. Aku ingin mengorbankan ikan-ikanku ke hadapan kemuliaan-Mu.</p>	274	TH
51.	<p>“Ah, di manakah Engkau, supaya aku bisa menjahit baju-Mu, memperbaiki kasut-Mu, dan menyiapkan ranjang-Mu? Di manakah Engkau, supaya aku bisa menyisir rambut-Mu dan mencium kaki-Mu? Di manakah Engkau, supaya aku bisa mengilapkan sepatu-Mu dan membawakan nasi dan ikan tenggiri untuk makanan-Mu?</p> <p>“Duhai Yang Terkasih, supaya Engkau bisa mendengar debur ombak itu, menaikkan-Mu di atas perahuku, dan bersama-Mu, bermain air di lautan luas? Di manakah Engkau, supaya kugiring ikan-ikan-Mu, kuperlihatkan ikan lumba-lumba yang bercengkerama dengan ikan paus-Mu?</p> <p>“Duh, Pemilik wajah yang indah...”</p>	274-275	MH
52.	<p>Dalam situasi yang kritis itu, di antara tinggi dan rendahnya gelombang, Arsyad mendayung perahunya pelan. Ia seperti tak terpengaruh keadaan. Ia seperti dikatakan para bijak: seorang abid yang bisa menunggang gelombang. Kadang di atas punggungnya, kadang di dadanya. Arsyad mengangkat kedua tangan. Dan sebentar kemudian, tiba-tiba hujan berhenti. Pintu langit seakan terbuka lagi. Bintang dan rembulan</p>	282, 3W1B	KJ

	bersama kembali. Ketika itu, perahu Arsyad sudah berada di dekat tubuh Gali dan Bawuk yang hampir lunglai. Laut telah tenang kembali. Arsyad pun menaikkan mereka ke atas perahu yang dinaikinya.		
53.	Arsyad tersenyum, tetapi tetap menggeleng. Ia menjawab, “Sampaikan salamku kepada Kiai. Sampaikan pula permohonan maafku. Bukan berarti aku tak mau melaksanakan perintah Kiai. Hanya saja, aku telah menutup pintu rumahku.”	283	MH
54.	Tak terbesit sedikit pun di hatiku untuk mendekati Asma. Bahkan, seandainya engkau ingin tahu isi hatiku—sekiranya memang Asma menjadi pilihanmu karena ketaatanmu pada perintah Kiai---kuyakinkan bahwa aku lebih baik menentang perintah Kiai untuk menemui Kiai Baedlowi dan Asma. Pintu rumahku telah terbuka untuk cinta, dan rumah itu pun sekarang rubuh bersama pintunya. Kini, aku menutup pintu rumahku yang baru dari cinta. Dan kepada sebenarnya Cinta aku hendak membukanya. []	305	MH
55.	“Jika kau datang dengan mata tertutup, kau akan tersesat juga walau kau tak datang ke rumahku.” “Lebih baik mataku tertutup, dan aku tak pergi ke mana-mana agar aku tak tersesat dari jalanku.” “Sungguh aneh!” ujar Asma. “Apakah kau merasa tak pantas memiliki sahabat sepertiku?” “Semua orang adalah sahabatku, bahkan dia yang menjadi musuhku.”	337	TH, YQ, MH
56.	Ia bentangkan semua kejadian, semua peristiwa,	341, 3W1B	RJ,

	<p>dan semua hal yang dilihat dan didengarnya sejak menemani Kiai Baedlowi hingga mengantarkan Asma tadi bertemu Bilal dan Arsyad. Malam ini, hati Gali dipenuhi cinta. Dan cinta di hatinya ini kini tengah mengalirkan air mata.</p> <p>Air mata bahagia.</p> <p>Air mata harapan.</p> <p>Dan, air mata cinta itu sendiri.</p>		MH
57.	<p>Tetapi kini, ia berubah. Semakin lama, ia merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan hati. Jiwanya tak lagi merasa kering, kosong, dan hampa. Rindu dan cinta untuk bisa selalu beribadah dan mengerjakan kebaikan semakin menjadi-jadi. Ia tak melihat perjalanan cinta Asma dan para pemuda yang dikenalnya itu semata-mata kisah cinta muda-mudi. Di hatinya, ia melihat Asma, Ridlo, Aji, Bilal, dan Arsyad adalah hamba-hamba Tuhan yang membuatnya cemburu. Ia merasa tak bisa dibandingkan dengan mereka semua. Ia ingin seperti mereka.</p>	342	TH, SH, MH
58.	<p>Gali menundukkan kepala, menyatukan telapak tangannya, menengadahkan, dan berdoa, “Ya Allah, aku bermohon pada-Mu. Hendaklah Kau jaga aku sehingga aku tidak lagi menentang-Mu. Sungguh, aku bingung dan ketakutan karena banyak dosa dan kemaksiatan bersamaan dengan banyaknya anugerah-Mu dan kebaikan....</p>	343	MQ, QB, KF
59.	<p>“Tuhanku, jika Engkau hanya menyayangi orang yang menjalankan puasa dan shalat malamnya dengan penuh keikhlasan, maka siapa lagi yang akan</p>	344	RJ

	menyayangi pendosa yang kurang beribadah, yang tenggelam dalam lautan dosa dan kemaksiatan? Jika Engkau hanya mengasihi orang-orang yang taat, maka siapa lagi yang akan mengasihi orang-orang yang durhaka? Sekiranya Engkau hanya akan menerima orang-orang yang banyak amalnya saja, maka siapa lagi yang akan menerima orang yang sedikit amalnya?		
60.	<p>“Sebab akan menjadi sempurna bila kau pun akan menikah pula di hari itu.”</p> <p>Gali tersenyum.</p> <p>Gali menggeleng.</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Sekarang, cukuplah Allah dalam hidupku.”</p>	374, 3W1B	Istigh na
61.	<p>Gali memejamkan mata. Hatinya merasa sangat damai, begitu tenang, seakan ia adalah telaga bening dan sepi. Pikirannya kosong. Pikirannya hampa. Hatinya hanya dipenuhi Allah semata. Kedua matanya terpejam. Kamarnya yang gelap karena lampu dimatikan itu, seakan terang-benderang dengan cahaya spiritual yang memancar dari hatinya itu. Dalam keadaan seperti itu, ia mengangkat kedua tangannya, menengadahkan doa.</p> <p>“Allah-ku..., kpuji Engkau dengan segenap kebesaran dan kemuliaan-Mu. Allah-ku, Tuhan seru sekalian alam. Allah-ku, tak beranak, juga tak diperanakan. Engkau Yang Awal sekaligus Yang Akhir. Engkau Yang Zhahir sekaligus Yang Batin. Engkau Yang Jauh sekaligus Yang Dekat. Engkau Yang Mahamelimpahi. Engkau Yang Mengaliri. Engkau Yang Meresap dalam Kalbu. Engkau Yang Mendekam dalam</p>	390-391, 3W1B	FN, QB, MH

	<p>jiwa. Engkau yang tidak ada selain Engkau. Engkau cintaku. Engkau kasihku. Aku ada dalam Engkau. Akulah Engkau.</p> <p>“Limpahkanlah shalawat pada hamba-Mu yang terkasih, Muhammad al-Musthafa. Curahkanlah shalawat pada keluarganya yang diberkati, dan para sahabatnya yang mulia. Alirkanlah darah cinta pada hamba-hamba yang mencintai dan merindui-Mu. Berilah kekuatan cinta pada mereka yang merindui-Mu.</p> <p>“Allah-ku, tak ada yang patut dipuji-puja kecuali Engkau. Wajah-Mu adalah kemuliaan-Mu. Oh, Allah-ku yang terkasih.</p>		
62.	<p>Entah sudah berapa lama Gali berada di atas batu itu. Kedua matanya terpejam. Pikirannya kosong. Hatinya pasrah. Tak ia lihat dan dengar di hatinya itu, kecuali Allah semata. Bahkan, ia tak mendengar senandung shalawat dan tepukan rebana. Bahkan, ia tak mendengar pembawa acara telah membawakan acaranya. Bahkan, ia tak mendengar sambutan panitia dan <i>shaibul bait</i>. Dan bahkan ia tak mendengar Kiai Sepuh telah memimpin acara yang terpenting hari ini, 15 Rajab. HariRabu.</p>	407, 3W1B	FN, MS
63.	<p>“Iya, iya. Kau telah siap,” potong Kiai Sepuh. Lalu kepada Arsyad, “Pintumu, kenapa kau rubuhkan pintumu?”</p> <p>Arsyad menjawab, “Agar tak ada halangan lagi antara saya dan Allah, Kiai.”</p>	410, 3W1B	MH

LAMPIRAN G

Instrumen Pemandu Analisis *Maqam* dalam

Novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al Azizy

No.	<i>Maqam</i>	Deskripsi Data
1.	Tobat	1) Penyesalan terhadap dosa-dosa yang ditunjukkan oleh tokoh Bawuk, tokoh Gali, tokoh Asma, dan tokoh Bilal. 2) Adanya niat untuk menyucikan diri yang ditunjukkan oleh tokoh Bawuk, tokoh Gali, tokoh Asma, dan tokoh Bilal.
2.	<i>Mar'a'</i>	3) Pengekangan diri terhadap kenikmatan dunia yang <i>halal</i> yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai Baedlowi, tokoh Nyai Syarifah, tokoh Arsyad, dan tokoh Mbok Maryam. 4) Penolakan terhadap segala sesuatu yang bersifat <i>syubhat</i> atau masih diragukan kesuciannya yang ditunjukkan oleh tokoh Arsyad dan tokoh Mbok Maryam.
3.	<i>Zuhud</i>	5) Penolakan terhadap segala sesuatu yang bersifat duniawi yang ditunjukkan oleh tokoh Bilal, tokoh Gali, dan tokoh Bawuk
4.	Fakir	6) Keadaan miskin sebagai akibat dari penolakan terhadap segala sesuatu yang bersifat duniawi yang ditunjukkan oleh tokoh Arsyad dan tokoh Mbok Maryam. 7) Sikap penolakan terhadap dunia dan hanya membutuhkan Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Arsyad dan tokoh Mbok Maryam.
5.	Sabar	8) Rela menerima dan terus bertaat kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai Baedlowi dan tokoh Nyai Syarifah. 9) Menahan diri dari perbuatan maksiat yang ditunjukkan oleh tokoh Seorang Pemuda. 10) Rela menerima segala cobaan yang ditakdirkan Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Yusrina.
6.	Tawakal	11) Penyerahan diri kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Bilal.
7.	<i>Ridho</i>	12) Sikap rela menerima segala sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sebagai yang terbaik baginya. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Gali.

**Instrumen Pemandu Analisis Hal dalam
Novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al Azizy**

No.	Hal	Deskripsi Data
1.	<i>Muraqabah</i>	1) Perasaan bahwa Tuhan selalu mengawasi segala gerak-gerik dan mengetahui segala sesuatu yang ada di hati manusia. Hal itu ditunjukkan oleh tokoh Asma, tokoh Gali, tokoh Kiai Sepuh, dan tokoh Bilal.
2.	<i>Qurb</i>	2) Perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui laku taat, dapat merasakan, dan yakin yang ditunjukkan oleh tokoh Asma, tokoh Arsyad, dan tokoh Gali.
3.	<i>Mahabbah</i>	3) Pengorbanan atas kehendak, kehidupan, dan apa pun yang dianggap bermakna bagi manusia, semata-mata hanya untuk Tuhan tanpa berpikir dan mengharap ganjaran yang ditunjukkan oleh tokoh Asma dan tokoh Arsyad.
4.	<i>Khawf</i>	4) Rasa takut terhadap adzab Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh seorang pemudadan tokoh Asma. 5) Rasa takut akan berpisah dari Tuhan atau terlepas dari keadaan <i>ma'rifat</i> kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Gali.
5.	<i>Raja'</i>	6) Berprasangka baik kepada Tuhan dengan terus berharap kepada-Nya yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai Baedlowi, tokoh Nyai Syarifah, dan tokoh Yusrina.
6.	<i>Syawq</i>	7) Kerinduan akan janji Tuhan yaitu rahmat, kasih sayang, dan kemuliaan yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai Baedlowi dan tokoh Nyai Syarifah. 8) Kerinduan untuk bertemu dengan Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Asma. 9) Kerinduan yang berbentuk kebahagiaan karena Tuhan yang dirindukan dapat dirasakan kehadiran-Nya. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Gali.
7.	<i>Uns</i>	10) Merasakan keintiman dengan Tuhan melalui <i>dzikir</i> yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai Baedlowi, tokoh Nyai Syarifah, tokoh Asma, tokoh Yusrina, tokoh Bilal, dan tokoh Arsyad. 11) Merasakan keintiman dengan Tuhan dengan mengilangka dan membuang segala sesuatu yang dapat mengganggu mereka dekat dengan Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Bawuk, dan tokoh Arsyad.

8.	<i>Thuma'nina</i> <i>h</i>	12) Keyakinan yang kuat kepada Tuhan, sehingga apa pun yang terjadi tidak memengaruhi untuk berpaling kepada selain Tuhan. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Asma, tokoh Arsyad, dan tokoh Gali.
9.	<i>Musyahada</i> <i>h</i>	13) Dapat merasakan dan melihat Tuhan dengan mata hati. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Gali.
10.	<i>Yaqin</i>	14) Keyakinan yang kuat kepada Tuhan. Keadaan ini ditunjukkan oleh tokoh Asma dan tokoh Arsyad.

LAMPIRAN I

Instrumen Pemandu Analisis *Karomah* dalamNovel 3 Wali I *Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al Azizy*

No.	<i>Karomah</i>	Deskripsi Data
1.	Perilaku Ganjil	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tokoh Kiai Baedlowi dan tokoh Nyai Syarifah menundukkan kepala seperti melihat cahaya yang memancar dari wajah tokoh Asma. 2) Tokoh Asma meramalkan bahwa tokoh Aji dan tokoh Ridho akan hadir pada pengajian yang dipimpinya dan ramalan tersebut dalam cerita terbukti terjadi. 3) Tokoh Aji bertobat setelah bertemu dengan tokoh Asma. 4) Tokoh Ridho hadir dalam pengajian tokoh Asma karena mimpi aneh yang dialaminya dan ayahnya, tokoh Kiai Najmudin. 5) Hewan-hewan di hutan yang tunduk kepada tokoh Arsyad. 6) Mampu melihat <i>haktikat</i> dari segala sesuatu yang ditunjukkan oleh tokoh Arsyad.
2.	Melakukan keajaiban	<ol style="list-style-type: none"> 7) Kekebalan terhadap senjata atas jin Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai Baedlowi 8) Dapat menyembuhkan anak yang sakit atas jin Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Arsyad. 9) Dapat menyembuhkan seseorang yang kerasukan dengan berdoa kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Arsyad. 10) Mendayung perahu dengan tenang di tengah badai di lautan, lalu berdoa kepada Tuhan untuk menghilangkan badai. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Arsyad.

LAMPIRAN J

AUTOBIOGRAFI

Achmad Syuja'i dilahirkan di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo pada tanggal 11 Januari 1995. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Imam Syafi'i dan Almarhumah Ibu Sunarsih ini menempuh pendidikan Sekolah Dasar MI Intisyarul Ulum dan lulus pada tahun 2006. Setelah lulus dari MI, melanjutkan sekolah ke SMP Negeri 4 Kota Probolinggo dan lulus pada tahun 2009, lalu melanjutkan pendidikan di MA Negeri 2 Probolinggo dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN Ujian Tulis dan akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat dunia-akhirat dan tersalurkan dengan baik.